

**ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN
PADA PT. LIPPO KARAWACI YANG GO PUBLIC
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh :

JANET CLAUDIYANE HARUN

E.11.18.025

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana**



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO
GORONTALO
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN PADA PT. LIPPO KARAWACI YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh :

JANET CLAUDIYANE HARUN

E.11.18.025

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Telah Disetujui Siap Diujikan pada Tanggal
Gorontalo,2023

Pembimbing I



Rizka Yunika Ramly, SE., M.Ak
NIDN. 0924069002

Pembimbing II



Shella Budiawati, SE., M.Ak
NIDN. 0921089202

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN PADA PT. LIPPO KARAWACI YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

OLEH :

JANET CLAUDIYANE HARUN

E.11.18.025

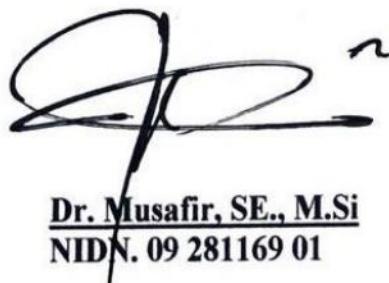
Diperiksa Oleh Dewan Penguji Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo
Gorontalo, ~~23 DESEMBER~~ 2023

Komisi Penguji :

1. Dr. Bala Bakri, SE., MM
(Ketua Penguji)
2. Rahma Rizal, SE, Ak., M.Si
(Anggota Penguji)
3. Kartini Muslimin, SE., M.Ak
(Anggota Penguji)
4. Rizka Yunika Ramly, SE., M.Ak
(Pembimbing Utama)
5. Shella Budiawan, SE., M.Ak
(Pembimbing Pendamping)

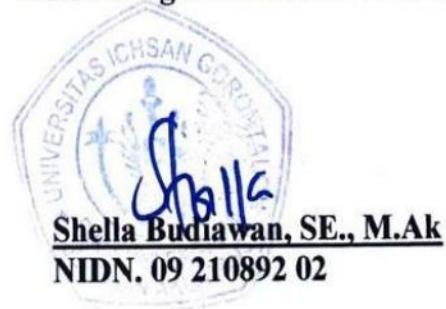
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Musafir, SE., M.Si
NIDN. 09 281169 01

Ketua Program Studi Akuntansi



Shella Budiawan, SE., M.Ak
NIDN. 09 210892 02

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun di perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam Skripsi tidak terdapat karya yang telah publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, Oktober 2023
Yang membuat pernyataan



JANET CLAUDIYANE HARUN
E.11.18.025

KATA PENGANTAR

Dengan rasa penuh syukur kepada Allah SWT, penulis mengawali kata pengantar ini sebagai ungkapan terima kasih yang mendalam atas berbagai anugerah-Nya. Hasil penelitian ini, berjudul "Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan Pada PT. Lippo Karawaci yang Go Public di Bursa Efek Indonesia," merupakan langkah awal dan upaya penulis dalam mengejar cita-cita akademik di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo.

Sebuah perjalanan ilmiah seperti ini tidak akan berjalan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang telah berperan penting dalam perjalanan hasil penelitian ini.

Pertama-tama, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhammad Ichsan Gaffar, SE., M.Ak, yang merupakan Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Ichsan Gorontalo, atas doa, bimbingan, dan dukungan moral yang telah diberikan. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. H. Abdul Gaffar Latjokke, M.Si, selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo. Bapak Dr. Musafir, SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi, dan Ibu Shella Budiawan, SE., M.Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi sekaligus selaku Pembimbing II, atas apresiasi atas arahan dan dukungan selama penulis menjalani hasil penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada Ibu Rizka Yunika Ramly, SE., M.Ak, yang telah menjadi Pembimbing I, dan telah memberikan bimbingan dan masukan berarti.

Tak lupa, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen di lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo yang telah memberikan bimbingan dan panduan selama perjalanan hasil penelitian ini. Dukungan dan semangat yang diberikan sangat berarti bagi penulis. Tidak lupa pula penulis juga ingin mengungkapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, yang telah memberikan dukungan tak tergantikan, doa, dan semangat untuk menyelesaikan studi ini. Kehadiran dan cinta mereka telah menjadi sumber inspirasi bagi penulis.

Hasil penelitian ini, sebagaimana penulis sadari, masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan tulus mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan di masa depan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang berkepentingan. Aamiin.

Gorontalo, November 2023



Penulis

ABSTRACT

JANET CLAUDIYANE HARUN. E1118025. THE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE DEVELOPMENT OF THE GO-PUBLIC COMPANY OF PT. LIPPO KARAWACI ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE

This research aims to find and analyze the financial performance of PT. Lippo Karawaci Tbk, using Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Profitability Ratios and Activity Ratios. The data used in this research are the financial reports of PT. Lippo Karawaci, Tbk from 2020 to 2022. The analysis method employs descriptive analysis to explain the financial ratios analyzed. The research results explain that the Liquidity Ratio of PT. Lippo Karawaci Tbk from 2020 to 2022 indicates the Illiquid Category. The Solvency Ratio of PT. Lippo Karawaci Tbk from 2020 to 2022 shows the Solvable Category. The Profitability Ratio of PT. Lippo Karawaci Mineral Tbk from 2020 to 2022 indicates the Inefficient Category. The Activity Ratio of PT. Lippo Karawaci Tbk from 2020 to 2022 is in the Ineffective Category

Keywords: liquidity ratio, solvency ratio, profitability ratio, activity ratio

ABSTRAK

JANET CLAUDIYANE HARUN. E1118025. ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN PADA PT. LIPPO KARAWACI YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk, dengan menggunakan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Lippo Karawaci, Tbk dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Metode analisis menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan rasio keuangan yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Rasio Likuiditas PT. Lippo Karawaci Tbk sejak tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 dikategorikan *ilikuid*. Ratio Solvabilitas, PT. Lippo Karawaci Tbk sejak tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 dikategorikan *solvable*. Ratio Profitabilitas PT. Lippo Karawaci Mineral Tbk sejak tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 dikategorikan tidak efisien. Dan Rasio Aktivitas PT. Lippo Karawaci Tbk sejak tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 dikategorikan tidak efektif.

Kata kunci: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Maksud Penelitian	7
1.3.2 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka	9
2.1.1 Analisis.....	9
2.1.2 Kinerja Keuangan.....	10
2.1.3 Tahapan-tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan	10
2.1.4 Laporan Keuangan	12
2.1.5 Tujuan Laporan Keuangan.....	13
2.1.6 Jenis Laporan Keuangan	14
2.1.7 Penggunaan Laporan Keuangan.....	15

2.1.8	Analisis Laporan Keuangan	18
2.1.8.1	Pengertian Analisis Laporan Keuangan	19
2.1.8.2	Tujuan Analisis Laporan Keuangan	19
2.1.9	Jenis-Jenis Laporan Keuangan	22
2.1.10	Analisis Rasio Keuangan	26
2.1.11	Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	27
2.1.12	Penelitian Terdahulu	38
2.2	Kerangka Pemikiran	40

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1	Objek Penelitian	42
3.2	Metode Penelitian	42
3.2.1	Operasional Variabel.....	43
3.2.2	Jenis Sumber Data.....	43
3.2.3	Metode Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Sejarah Lokasi Penelitian	49
4.1.1	Sejarah PT. Lippo Karawaci Tbk.....	49
4.1.2	Visi dan Misi PT. Lippo Karawaci Tbk	50
4.1.3	Struktur Organisasi PT. Lippo Karawaci Tbk.....	50
4.2	Hasil Penelitian.....	52
4.2.1	Kinerja Keuangan Ditinjau dari Tingkat Likuiditas	52
4.2.2	Kinerja Keuangan Ditinjau dari Tingkat Solvabilitas	57
4.2.3	Kinerja Keuangan Ditinjau dari Tingkat Profitabilitas	60
4.2.4	Kinerja Keuangan Ditinjau dari Tingkat Aktivitas	65
4.3	Pembahasan	68
4.3.1	Perkembangan Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Likuiditas	68
4.3.2	Perkembangan Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Solvabilitas.....	73
4.3.3	Perkembangan Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Profitabilitas ...	77

4.3.4 Perkembangan Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Aktivitas..... 82

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	86
5.2	Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	1.1	Data Laporan Keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk	4
Tabel	2.1	Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel	3.1	Operasional Variabel.....	43
Tabel	3.2	Standar Rasio Keuangan.....	47
Tabel	4.1	Data Laporan Keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	41
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	51

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Trend Current Ratio.....	53
Grafik 4.2	Trend Quick Ratio	54
Grafik 4.3	Trend Cash Ratio	56
Grafik 4.4	Trend Debt to Asset Ratio	58
Grafik 4.5	Trend Debt to Equity Ratio	59
Grafik 4.6	Trend Net Profit Margin.....	61
Grafik 4.7	Trend Return On Asset.....	63
Grafik 4.8	Trend Return On Equity	64
Grafik 4.9	Trend Receivable Turnover	66
Grafik 4.10	Trend Inventory Turnover	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan mengaspirasikan pertumbuhan yang cepat dan berkelanjutan dalam operasinya. Untuk mencapai pertumbuhan tersebut, manajer perusahaan harus bekerja dengan dedikasi penuh guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba atau keuntungan yang signifikan dari setiap unit bisnisnya.

Menurut Hanafi dan Halim (2009), dalam upaya mencapai tujuan tersebut, manajer perusahaan sering kali merancang rencana yang cermat dan akurat. Rencana ini kemudian diimplementasikan melalui pengorganisasian, pengawasan, dan pengendalian operasi perusahaan untuk mencegah penyimpangan yang tidak diinginkan. Proses perencanaan dan pelaksanaan, bersama dengan pengawasan dan pengendalian, berjalan dengan baik ketika perusahaan memiliki catatan pembukuan yang akurat dan lengkap untuk semua aktivitas bisnisnya. Pemilik dan manajer perusahaan harus memiliki pemahaman yang baik tentang aliran kas, baik keluar maupun masuk, selama periode tertentu. Selanjutnya, catatan keuangan selama periode tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

Kinerja finansial yang dicapai serta situasi dan kondisi finansial suatu perusahaan adalah faktor krusial dalam dunia bisnis yang mencerminkan perkembangan perusahaan tersebut. Secara umum, kondisi finansial perusahaan tercermin dalam dokumen laporan keuangannya, seperti Neraca, Laporan Laba

Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Hanafi dan Halim, (2009) menyebutkan bahwa laporan keuangan ini terkadang belum memberikan informasi yang cukup detail mengenai kinerja finansial dan kondisi finansial perusahaan. Informasi yang disajikan hanya berkaitan dengan nilai absolut dari laba atau rugi yang diperoleh serta nilai absolut dari aset, kewajiban, dan modal dalam neraca. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk menguraikan dan menginterpretasikan laporan keuangan ini dengan menghubungkan berbagai elemen yang ada. Dengan cara ini, kita dapat menghasilkan beragam informasi mengenai kondisi finansial perusahaan yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan.

Dalam mengevaluasi kinerja finansial suatu perusahaan, seringkali digunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan yang umumnya diterapkan pada laporan keuangan perusahaan yang go public mencakup beberapa jenis, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio nilai pasar, sebagaimana disebutkan oleh Kasmir (2018:128).

Kasmir (2018) menjelaskan rasio likuiditas menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Untuk mengukur kemampuan ini, digunakan rasio-rasio seperti current ratio (ratio lancar), quick ratio (ratio cepat), dan cash ratio (ratio kas). Rasio solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk yang jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan ini meliputi debt to asset ratio dan debt to equity ratio.

Rasio profitabilitas mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas termasuk net profit margin, return on asset (ROA), dan return on equity (ROE). Rasio aktivitas mencerminkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang tersedia. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah Receivable turnover, Inventory turnover, dan Total asset turnover. Dengan melakukan analisis rasio-rasio ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai kesehatan finansial perusahaan dan seberapa baik perusahaan tersebut dapat memanfaatkan aset dan sumber dayanya untuk mencapai tujuan bisnisnya.

Lippo Karawaci, yang awalnya didirikan dengan nama PT Tunggal Reksakencana pada Oktober 1990, telah berkembang pesat sejak itu. Dalam tiga tahun berikutnya, perusahaan meresmikan Lippo Village, kota mandiri pertamanya di Tangerang sebelah barat Jakarta, yang dilengkapi dengan beragam fasilitas seperti komersial, bisnis, hotel, rumah sakit, sekolah, dan lapangan golf. Pada tahun yang sama, Lippo Karawaci mulai mengembangkan Lippo Cikarang, sebuah kota mandiri dan kawasan industri ringan yang modern di sebelah timur Jakarta. Kemudian, ekspansi ke Indonesia timur terwujud dengan pembangunan Tanjung Bunga pada tahun 1997, sebuah kota mandiri strategis di Makassar, Sulawesi Selatan. Dengan pengembangan proyek-proyek ini, perusahaan juga berhasil mengakuisisi lahan yang besar dan terdiversifikasi. Melalui penggabungan delapan perusahaan properti pada tahun 2004, Lippo Karawaci memperluas portofolio bisnisnya, termasuk Urban Development, Large Scale Integrated Development,

Retail Malls, Hospitals, Hotels and Leisure, serta pendapatan berbasis fee. Gabungan usaha ini memungkinkan perusahaan mengembangkan model bisnis terintegrasi yang menghasilkan pendapatan berulang yang kuat dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan.

Penelitian ini untuk menganalisis dan memahami situasi finansial PT. Lippo Karawaci Tbk menggunakan berbagai rasio, seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas, dalam rentang waktu dari tahun 2020 hingga 2022 yang mengalami kerugian berturut-turut. Peneliti akan memberikan ringkasan laporan keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk sebagai fokus penelitian ini. Data yang disampaikan telah disesuaikan agar sesuai dengan kebutuhan analisis rasio yang dilakukan.

Tabel 1.1
Data Laporan Keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk
(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2020 (Rp)	2021 (Rp)	2022 (Rp)
Aset Lancar	33,078,230	31,374,902	29,144,101
Aset Tidak Lancar	18,787,250	20,706,034	20,726,796
Kas dan Setara Kas	2,993,464	4,888,494	2,625,920
Piutang Usaha	1,882,320	1,741,571	1,633,466
Persediaan	26,607,446	23,409,584	23,386,561
Total Aset	51,865,480	52,080,936	49,870,897
Liabilitas Jangka Pendek	10,573,858	9,605,967	9,325,960
Liabilitas Jangka Panjang	17,717,967	19,988,960	21,405,046
Total Liabilitas	28,291,825	29,594,927	30,731,006
Total Modal	23,573,655	22,486,009	19,139,891
Pendapatan	11,966,299	16,529,816	14,808,570
Beban Pokok Pendapatan	7,679,572	10,588,709	8,524,887
Laba/Rugi	(9,637,220)	(1,623,183)	(2,327,495)

Laporan keuangan tersebut mencakup data finansial untuk tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2020, 2021, dan 2022. Pada tahun 2020, total aset perusahaan

mencapai Rp 51,865,480, dengan aset lancar sebesar Rp 33,078,230 dan aset tidak lancar sebesar Rp 18,787,250. Namun, pada tahun 2021, total aset sedikit meningkat menjadi Rp 52,080,936, dengan penurunan aset lancar menjadi Rp 31,374,902 dan peningkatan aset tidak lancar menjadi Rp 20,706,034. Tahun 2022 menunjukkan penurunan lebih lanjut dalam total aset, mencapai Rp 49,870,897, dengan aset lancar sebesar Rp 29,144,101 dan aset tidak lancar sebesar Rp 20,726,796.

Dalam hal liabilitas, terlihat bahwa perusahaan memiliki total liabilitas sebesar Rp 28,291,825 pada tahun 2020. Liabilitas jangka pendek adalah Rp 10,573,858 dan liabilitas jangka panjang mencapai Rp 17,717,967. Tahun berikutnya, total liabilitas meningkat menjadi Rp 29,594,927, dengan liabilitas jangka pendek turun menjadi Rp 9,605,967 dan liabilitas jangka panjang naik menjadi Rp 19,988,960. Pada tahun 2022, total liabilitas mencapai Rp 30,731,006, dengan liabilitas jangka pendek turun menjadi Rp 9,325,960 dan liabilitas jangka panjang meningkat menjadi Rp 21,405,046.

Total modal perusahaan menunjukkan tren penurunan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020, total modal adalah Rp 23,573,655. Namun, pada tahun 2021, modal berkurang menjadi Rp 22,486,009, dan terus menurun menjadi Rp 19,139,891 pada tahun 2022.

Pendapatan perusahaan mengalami fluktuasi selama periode tersebut. Pada tahun 2020, pendapatan mencapai Rp 11,810,955. Tahun berikutnya, pendapatan meningkat menjadi Rp 16,138,530, tetapi kemudian turun menjadi Rp 14,674,086 pada tahun 2022. Beban pokok pendapatan juga menunjukkan fluktuasi yang

serupa, mencapai Rp 7,679,572 pada tahun 2020, naik menjadi Rp 10,588,709 pada tahun 2021, dan kemudian turun menjadi Rp 8,524,887 pada tahun 2022.

Namun, yang perlu diperhatikan adalah bahwa perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2020 sebesar Rp 9,637,220, yang mengalami penurunan signifikan menjadi kerugian sebesar Rp 1,623,183 pada tahun 2021. Sayangnya, kerugian tersebut kembali meningkat menjadi Rp 2,327,495 pada tahun 2022. Ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga stabilitas dan profitabilitas perusahaan selama tiga tahun terakhir.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, peneliti memilih perusahaan ini sebagai subjek penelitian dan merumuskan judul "Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk dilihat dari rasio Likuiditas?
2. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk dilihat dari rasio Solvabilitas?
3. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk dilihat dari rasio Profitabilitas?
4. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk dilihat dari rasio Aktivitas?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan rasio aktivitas.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan kinerja keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk dilihat dari rasio Likuiditas.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan kinerja keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk dilihat dari rasio Solvabilitas?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan kinerja keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk dilihat dari rasio Profitabilitas?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan kinerja keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk dilihat dari rasio Aktivitas?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diantisipasi akan memberikan nilai yang berharga bagi berbagai pihak, termasuk:

1. Manfaat Teoritis

Tujuannya adalah untuk berkontribusi pada perkembangan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam mengarahkan upaya mereka, terutama dalam konteks peningkatan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Analisis

Analisis adalah upaya penyelidikan suatu peristiwa dengan tujuan untuk memahami penyebab-penyebabnya dan bagaimana peristiwa tersebut berkembang. Di sisi lain, analisis merupakan proses pemecahan suatu subjek menjadi komponen-komponennya yang berbeda, kemudian memeriksa masing-masing komponen serta hubungan di antara mereka dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang akurat dan keseluruhan makna dari subjek tersebut.

Menurut Baskoro (2018:55), analisis adalah usaha penyelidikan terhadap suatu peristiwa, seperti tulisan atau tindakan, dengan tujuan memahami keadaan yang sebenarnya, termasuk penyebab-penyabab dari peristiwa tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhi situasinya.

Prastowo dan Rifka (2017:56) mendefinisikan analisis sebagai proses penguraian suatu entitas menjadi komponen-komponen individunya, mengevaluasi setiap komponen secara terperinci, serta menjelajahi keterkaitan di antara komponen-komponen tersebut guna mendapatkan pemahaman yang akurat dan pemahaman menyeluruh tentang entitas tersebut. Sesuai dengan Sofyan (2018:189), analisis berarti memecah atau menguraikan suatu unit menjadi berbagai unit terkecil.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Menurut Martono (2005: 52), kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai yang signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat, seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan manajemen perusahaan itu sendiri. Ketika laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba-rugi suatu perusahaan disusun dengan teliti dan akurat, mereka memiliki kapasitas untuk memberikan gambaran yang jujur tentang hasil atau pencapaian yang telah diperoleh oleh perusahaan selama periode waktu tertentu. Informasi ini menjadi dasar untuk menilai kinerja perusahaan.

Harmono (2009: 46) menyatakan bahwa kinerja perusahaan pada umumnya dievaluasi berdasarkan pendapatan bersih (profit) atau sebagai landasan bagi metrik lain seperti tingkat pengembalian investasi (return on investment) atau pendapatan per saham (earnings per share). Komponen yang terkait langsung dengan penilaian pendapatan bersih (profit) adalah pemasukan dan pengeluaran. Cara pengakuan dan pengukuran pemasukan dan pengeluaran ini sebagian besar bergantung pada konsep modal dan strategi pemeliharaan modal yang diterapkan oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya.

2.1.3 Tahapan-tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan

Fahmi (2011: 2) mengungkapkan bahwa penilaian kinerja setiap perusahaan bervariasi tergantung pada lingkup bisnis yang mereka operasikan. Oleh karena itu, terdapat 5 (lima) langkah umum dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan:

1. Meninjau data dalam laporan keuangan bertujuan untuk memastikan bahwa laporan tersebut mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, sehingga keandalan laporan keuangan dapat dijamin.
2. Melakukan perhitungan dengan mengadaptasi metode yang sesuai dengan situasi dan permasalahan yang sedang ditangani, sehingga hasil perhitungan dapat memberikan kesimpulan yang relevan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Membandingkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan hasil perhitungan dari perusahaan-perusahaan lain. Terdapat dua metode yang umum digunakan untuk perbandingan, yaitu:
 - a) Time series analysis, yaitu analisis deret waktu merujuk pada perbandingan antara periode waktu yang berbeda, yang memungkinkan pengamatan perbandingan dalam bentuk grafis..
 - b) Cross sectional approach, yaitu Pendekatan lintas sektor adalah metode perbandingan rasio-rasio yang telah dihitung antara satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam sektor yang serupa, dan ini dilakukan secara simultan.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan bahwa kesimpulan dapat ditarik untuk menentukan tingkat kesejahteraan perusahaan, apakah itu dalam kondisi sangat baik, baik, standar, kurang baik, atau sangat kurang baik.

- 1) Tahap penafsiran melibatkan analisis untuk mengidentifikasi permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh perusahaan setelah melalui tiga tahap

sebelumnya. Ini melibatkan interpretasi terhadap berbagai isu yang muncul dalam kinerja keuangan perusahaan.

- 2) Langkah terakhir adalah mencari solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Setelah masalah-masalah ini diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mencari solusi yang dapat memberikan kontribusi atau rekomendasi untuk mengatasi kendala dan hambatan yang ada.

2.1.4 Laporan Keuangan

Menurut Winwin (2007: 51), laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disiapkan dan disajikan oleh manajemen perusahaan kepada pihak internal dan eksternal. Laporan ini mencakup semua aktivitas bisnis perusahaan dan digunakan sebagai alat pertanggungjawaban serta sarana komunikasi manajemen dengan pihak-pihak yang memerlukannya. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan untuk berkomunikasi informasi keuangan mengenai posisi keuangan dan kinerja usaha perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan ini memberikan informasi penting terkait dengan keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Fahmi (2011: 22), laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan dan menjadi cerminan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan yang merangkum transaksi keuangan yang terjadi selama periode buku tertentu. Manajemen membuat laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan laporan yang membebaskan mereka dari tanggung jawab kepada pemilik

perusahaan. Untuk memahami situasi keuangan perusahaan dengan jelas, diperlukan analisis dan interpretasi data keuangan yang terdokumentasikan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian tersebut, laporan keuangan perusahaan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang disusun dengan tujuan memberikan gambaran atau laporan berkala tentang perkembangan bisnis, termasuk situasi investasi di dalam perusahaan dan hasil usaha selama periode tertentu. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana kesuksesan yang dicapai oleh perusahaan dan juga sebagai dasar untuk menilai posisi keuangan perusahaan tersebut.

2.1.5 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Sawir (2003:2), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berisi data keuangan dalam bentuk angka-angka dalam satuan uang kepada pihak-pihak yang memerlukannya. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan dapat diringkas sebagai berikut:

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama dari sebagian besar pemangku kepentingan, yang pada umumnya mencerminkan dampak keuangan dari peristiwa masa lalu.

3. Laporan keuangan juga mencerminkan tindakan yang dilakukan oleh manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut ASOBAT (dalam Harahap, 2002:18), tujuan laporan keuangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi untuk mendukung keputusan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya yang terbatas dan untuk menetapkan tujuan.
- 2) Mengarahkan dan mengontrol sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya secara efektif.
- 3) Memelihara dan melaporkan tentang keamanan kekayaan perusahaan.
- 4) Membantu dalam fungsi dan pengawasan sosial.

Dari berbagai tujuan yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang memiliki nilai penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut digunakan untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang muncul akibat keputusan ekonomi yang diambil, serta untuk mengarahkan penggunaan sumber daya secara efektif, memelihara kekayaan, dan mendukung fungsi serta pengawasan sosial terkait dengan aktivitas perusahaan.

2.1.6 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan, menurut Harahap (2008: 52), merupakan komponen utama dalam proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan ini mencakup elemen-elemen berikut:

- 1) Neraca yang mencerminkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Neraca menunjukkan harta, hutang, dan modal pada tanggal tertentu.
- 2) Laporan rugi laba yang menggambarkan jumlah pendapatan, biaya, serta laba atau rugi perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini mencerminkan pendapatan yang diperoleh perusahaan selama periode tersebut, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkannya, dan laba atau rugi yang dihasilkan.
- 3) Laporan sumber dan penggunaan dana. Di sini disajikan sumber-sumber dana yang masuk dan pengeluaran perusahaan selama periode tertentu, yang bisa berarti kas atau modal kerja.
- 4) Laporan arus kas, yang merinci aliran kas masuk dan keluar dalam kelompok aktivitas operasional, investasi, dan pembiayaan.
- 5) Catatan dan laporan lainnya serta penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan tersebut.

2.1.7 Penggunaan Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2008: 7), laporan keuangan memiliki berbagai pengguna, termasuk pemilik perusahaan.

1. Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan memiliki beberapa fungsi, yaitu:
 - a. Menilai prestasi atau hasil yang dicapai oleh manajemen dalam mengelola perusahaan.
 - b. Mengetahui besaran dividen yang dapat diterima dari investasinya.

- c. Menilai posisi keuangan perusahaan dan perkembangannya dari waktu ke waktu.
 - d. Mengetahui nilai saham perusahaan dan laba per saham yang mereka miliki.
 - e. Menjadi dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa depan.
 - f. Digunakan sebagai dasar untuk mempertimbangkan apakah akan menambah atau mengurangi investasi dalam perusahaan tersebut.
2. Bagian manajemen perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk berbagai tujuan, termasuk:
- a. Membantu dalam pertanggungjawaban pengelola kepada pemilik perusahaan.
 - b. Mengukur biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu.
 - c. Mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu.
 - d. Menilai hasil kerja individu yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam perusahaan.
 - e. Menyediakan dasar untuk pertimbangan dalam mengadopsi kebijakan baru yang mungkin diperlukan.
 - f. Memenuhi persyaratan hukum, peraturan, ketentuan dalam anggaran dasar perusahaan, persyaratan pasar modal, dan peraturan lembaga pengatur lainnya.

3. Bagi investor, laporan keuangan digunakan untuk:
 - a. Mengevaluasi situasi keuangan dan performa perusahaan.
 - b. Mengukur potensi investasi dalam perusahaan.
 - c. Mengukur potensi pengembalian investasi atau penarikan investasi dari perusahaan.
 - d. Memberikan dasar untuk meramalkan kondisi perusahaan di masa depan.
4. Kreditur. Bagi kreditur, laporan keuangan digunakan untuk:
 - a. Mengevaluasi situasi keuangan dan performa perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun panjang.
 - b. Mengukur kualitas jaminan kredit atau investasi untuk mendukung keputusan pemberian kredit.
 - c. Melihat dan meramalkan potensi keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai tingkat pengembalian investasi perusahaan.
 - d. Menilai kemampuan perusahaan dalam hal likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, sebagai dasar pertimbangan kredit.
 - e. Menilai sejauh mana perusahaan mematuhi perjanjian kredit yang telah disepakati.
5. Pemerintah atau regulator. Bagi pemerintah atau lembaga pengawas, laporan keuangan digunakan untuk:
 - a. Menghitung atau menentukan jumlah pajak yang harus disetor.
 - b. Menjadi dasar dalam pembuatan kebijakan baru.
 - c. Mengevaluasi apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain.
 - d. Menilai tingkat kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku.

- e. Memberikan data dan statistik yang dapat digunakan oleh lembaga pemerintah lainnya dalam penyusunan informasi dan analisis.
6. Analisis, kalangan akademis, dan entitas pengumpul data bisnis, seperti PDBI, Moody's, Brunstreet, Standard & Poor, Perfindo, menganggap laporan keuangan ini sebagai sumber informasi utama yang sangat penting. Informasi tersebut diolah untuk menghasilkan data yang berharga bagi para analis, dunia akademis, serta pasar informasi.

2.1.8 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses yang melibatkan penganalisis dalam merinci komponen-komponen dari laporan keuangan suatu perusahaan menjadi unit informasi yang lebih terperinci. Dalam konteks ini, Harahap (2006:201) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan mencakup penguraiannya menjadi unit informasi yang lebih terperinci dan mengidentifikasi hubungan yang signifikan atau memiliki makna antara satu informasi dengan yang lain. Ini mencakup data kuantitatif dan non-kuantitatif, dengan tujuan untuk memahami kondisi keuangan secara lebih mendalam, yang memiliki relevansi penting dalam pengambilan keputusan yang akurat. Analisis laporan keuangan adalah sebuah proses yang cermat yang membantu dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk membuat prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa depan.

2.1.8.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Djarwanto (2004:59), analisis laporan keuangan mencakup pemeriksaan mengenai hubungan dan tren atau kecenderungan untuk menilai apakah kondisi keuangan, kinerja usaha, dan kemajuan perusahaan dapat dianggap memuaskan atau tidak memuaskan.

Menurut Harahap (2008: 64), analisis laporan keuangan melibatkan penguraiannya menjadi unit informasi yang lebih terperinci dan penilaian terhadap hubungan yang memiliki signifikansi atau makna di antara elemen-elemen tersebut, baik yang berupa data kuantitatif maupun yang nonkuantitatif. Tujuannya adalah untuk memahami kondisi keuangan dengan lebih mendalam, yang memiliki relevansi penting dalam pengambilan keputusan yang tepat. Dari definisi analisis keuangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan membantu mengatasi tantangan yang muncul dalam sebuah organisasi sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang tepat, dan bukan semata-mata untuk mencari keuntungan.

2.1.8.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Melalui analisis laporan keuangan, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dipahami dengan lebih mendalam dan komprehensif. Keterkaitan antara elemen-elemen laporan keuangan dapat memberikan petunjuk tentang posisi dan performa keuangan perusahaan, serta berperan dalam memvalidasi ketepatan penyusunan laporan keuangan.

Secara sejajar, tujuan analisis laporan keuangan, sebagaimana dikemukakan oleh Hermanto dan Agung (2000: 19), adalah untuk menyusun perencanaan dan mengendalikan operasi perusahaan dengan tujuan mencapai tingkat profitabilitas yang memuaskan dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Menurut Harahap (2008: 32), analisis laporan keuangan memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif daripada yang terdapat dalam laporan keuangan konvensional.
2. Mengungkap informasi yang mungkin tidak terlihat secara eksplisit dalam laporan keuangan atau yang tersembunyi di baliknya.
3. Mendeteksi kesalahan yang mungkin ada dalam laporan keuangan.
4. Mengidentifikasi ketidaksesuaian dalam hubungan antar elemen dalam laporan keuangan dan hubungannya dengan informasi eksternal.
5. Menyelidiki hubungan-hubungan yang ada untuk mengembangkan model-model dan teori-teori yang relevan, seperti untuk tujuan prediksi atau peringkat.
6. Memberikan peringkat (rating) perusahaan berdasarkan kriteria tertentu yang dikenal dalam dunia bisnis.
7. Membandingkan situasi perusahaan dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri atau standar yang dianggap ideal.
8. Memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan, termasuk posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan aspek lainnya.
9. Memprediksi potensi yang mungkin terjadi pada perusahaan di masa depan.

Menurut Bertein dalam Harahap (2008:197), tujuan analisis laporan keuangan terbagi menjadi beberapa aspek:

1. Screening: Analisis laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk memilih potensi investasi atau peluang merger.
2. Forecasting: Analisis laporan keuangan digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
3. Diagnosis: Tujuan analisis adalah untuk mendeteksi kemungkinan masalah yang mungkin terjadi dalam manajemen, operasi, keuangan, atau bidang lainnya.
4. Evaluation: Analisis digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen, operasional, efisiensi, dan faktor lain dalam perusahaan.

Dari ringkasan tujuan analisis laporan keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan dalam merencanakan pencapaian tujuan perusahaan dan menambahkan informasi yang mendukung stabilitas posisi keuangan perusahaan. Selain itu, analisis laporan keuangan memungkinkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan menjadi lebih komprehensif, dengan hubungan antara berbagai elemen dalam laporan keuangan menjadi indikator yang penting untuk memahami posisi dan performa keuangan perusahaan.

2.1.9 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa laporan keuangan biasanya terdiri dari tiga jenis utama, yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal atau laba ditahan. Sekarang akan dibahas lebih rinci mengenai jenis-jenis laporan keuangan ini :

1. Neraca

Neraca, seperti yang dijelaskan oleh Dewi Astuti (2004: 19) dan Dwi Prastowo (2001: 16), adalah laporan keuangan yang mencerminkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Pada neraca, sisi kiri menggambarkan aset perusahaan, sedangkan sisi kanan mencantumkan kewajiban dan ekuitas, atau klaim terhadap aset tersebut. Ini memberikan informasi tentang komponen-komponen utama dalam struktur keuangan perusahaan pada saat itu.

S. Munawir (2004: 13) menjelaskan bahwa neraca adalah laporan yang terstruktur dengan rapi yang menyajikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas suatu perusahaan pada satu titik waktu tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu, yang seringkali berakhir pada akhir tahun fiskal atau tahun kalender. Secara umum, neraca terdiri dari tiga komponen utama, yaitu aset, kewajiban, dan modal, dengan aset dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama, yaitu aset lancar dan aset tidak lancar.

Menurut S. Munawir (2004: 14), aktiva lancar adalah aset perusahaan yang termasuk uang kas dan aset lainnya yang dapat diharapkan akan diubah menjadi uang tunai, dijual, atau digunakan dalam periode satu tahun berikutnya. Enny dan

rekan-rekannya (2001: 169) juga menjelaskan bahwa aktiva lancar adalah jenis aset yang secara umum akan diubah menjadi uang kas dalam waktu satu tahun.

Penyusunan pos-pos aktiva lancar dalam neraca mengikuti urutan tingkat likuiditasnya, dimulai dari aset yang paling likuid hingga yang paling tidak likuid. Jenis-jenis aktiva lancar meliputi:

- a. Uang kas yang dapat digunakan untuk mendukung operasional perusahaan.
- b. Investasi jangka pendek, yaitu investasi dengan sifat sementara dan jangka waktu pendek.
- c. Piutang wesel, merupakan tagihan kepada pihak lain yang terikat dalam perjanjian wesel atau sesuai hukum.
- d. Piutang dagang, adalah tagihan kepada pihak lain, seperti kreditur atau pelanggan, sebagai akibat dari penjualan barang dagangan.
- e. Persediaan, yang mencakup bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi, terutama relevan untuk perusahaan manufaktur.
- f. Piutang penghasilan, merujuk pada penghasilan yang masih harus diterima sebagai tagihan.
- g. Persekut, yang merupakan biaya yang sudah dibayar di muka.

Aset tidak lancar adalah jenis aset yang memiliki masa manfaat yang bersifat permanen atau jangka panjang, yang berarti masa manfaatnya lebih dari satu tahun dan tidak habis dalam satu putaran operasi perusahaan.

Sedangkan, menurut Munawir (2004: 18), hutang adalah semua kewajiban finansial yang harus dipenuhi oleh perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi. Hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang

diperoleh dari kreditur. Hutang perusahaan dapat dikelompokkan menjadi hutang jangka pendek (hutang lancar) dan hutang jangka panjang.

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang harus diselesaikan dalam jangka pendek, biasanya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Jenis-jenis hutang lancar meliputi:

- a. Hutang dagang, yang timbul akibat pembelian barang dagangan secara kredit.
- b. Hutang wesel, yang merupakan hutang yang diikuti dengan janji tertulis untuk membayar sejumlah tertentu pada waktu yang telah ditentukan di masa depan.
- c. Hutang pajak, termasuk pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dan pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- d. Biaya yang masih harus dibayar, seperti biaya yang telah timbul tetapi pembayarannya belum dilakukan.
- e. Hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat, yaitu sebagian atau seluruh hutang jangka panjang yang harus segera dibayar sebagai hutang jangka pendek.
- f. Penghasilan yang diterima di muka, yang merujuk pada penerimaan uang untuk penjualan barang atau jasa yang belum terealisasi sepenuhnya.

Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang memiliki jangka waktu pembayaran (jatuh tempo) yang panjang, biasanya lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca. Contoh dari hutang jangka panjang meliputi hutang obligasi dan pinjaman jangka panjang lainnya.

Modal adalah klaim atau kepemilikan yang dimiliki oleh pemilik perusahaan, yang tercermin dalam bagian modal saham, surplus, laba ditahan, atau selisih positif antara aktiva yang dimiliki perusahaan dan total hutangnya.

2. Laporan Rugi-Laba

Dewi Astuti (2004:17) menjelaskan bahwa laporan laba rugi adalah laporan yang mencatat pendapatan dan beban perusahaan selama periode akuntansi tertentu, biasanya setiap kuartal atau tahun. Sementara itu, S. Munawir (2004:26) menjelaskan bahwa laporan laba rugi adalah laporan yang sistematik mengenai penghasilan, biaya, serta laba atau rugi yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu. Dari definisi ini, jelas bahwa laporan laba rugi memiliki signifikansi karena mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dan kemajuannya selama periode tersebut.

3. Laporan Perubahan Modal

Soemarso (2004:133) menjelaskan bahwa laporan perubahan modal digunakan untuk melacak perubahan dalam jumlah modal selama satu periode akuntansi, yang diambil dari informasi yang terdapat dalam neraca. Akun-akun pendapatan, beban, dan prive adalah akun-akun sementara yang digunakan untuk mengkategorikan dan merangkum perubahan modal selama periode tersebut. Sementara menurut Djarwanto (2001:48), laporan perubahan modal disusun dengan mempertimbangkan pendapatan bersih yang diperoleh atau kerugian bersih yang dialami, penggunaan prive, dan penambahan modal jika ada.

4. laporan Laba Ditahan

Menurut Dewi Astuti (2004:21), laporan laba ditahan merujuk pada bagian dari laba perusahaan yang telah disimpan dan tidak dibayarkan sebagai dividen. Di sisi lain, Ps. Djarwanto (2001:47) menjelaskan bahwa laporan laba ditahan mengacu pada bagian laba yang diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Laporan laba ditahan adalah laporan yang mencatat perubahan dalam modal selama periode tertentu, mencakup saldo awal, perubahan modal, dan saldo akhir.

2.1.10 Analisis Rasio Keuangan

Dalam melakukan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, seorang analis keuangan memerlukan ukuran yang dapat membantu dalam penilaian. Bambang Riyanto (2001:329) menjelaskan bahwa rasio adalah salah satu ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan. Rasio sebenarnya hanya merupakan alat pengukuran yang diekspresikan dalam istilah matematis dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua jenis data keuangan.

Penganalisis keuangan, ketika melakukan analisis rasio keuangan, biasanya menggunakan dua metode pembandingan berikut:

- a. Membandingkan rasio keuangan saat ini dengan rasio-rasio historis dari perusahaan yang sama untuk periode masa lalu hingga periode di masa depan yang diproyeksikan.
- b. Membandingkan rasio keuangan perusahaan (ratio perusahaan) dengan rasio-rasio serupa dari perusahaan lain dalam industri yang sama atau dengan rasio-rasio rata-rata industri (ratio industri/rasio rata-rata/rasio standar).

2.1.11 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Munawir (2004: 68-69) menjelaskan bahwa angka-angka rasio dapat dikelompokkan menjadi dua golongan utama. Golongan pertama didasarkan pada sumber data keuangan, sedangkan golongan kedua didasarkan pada tujuan penganalisis. Rasio keuangan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama berdasarkan sumber data keuangan yang digunakan:

- a. Rasio Neraca (*Balance Sheet Ratio*): Rasio-rasio dalam kategori ini menggunakan data yang berasal dari neraca perusahaan. Contoh rasio dalam kategori ini termasuk current ratio dan acid test ratio.
- b. Rasio Laporan Rugi-Laba (*Income Statement Ratio*): Rasio-rasio dalam kategori ini menggunakan data yang diambil dari laporan rugi-laba. Contoh rasio dalam kategori ini termasuk gross profit margin, operating ratio, dan sebagainya.
- c. Rasio Antar Laporan (*Interstatement Ratio*): Rasio-rasio dalam kategori ini menggabungkan data dari neraca dan laporan rugi-laba. Contoh rasio dalam kategori ini mencakup tingkat perputaran piutang (account receivable turnover), tingkat perputaran persediaan (inventory turnover), dan sebagainya.

Menurut Kasmir (2018), rasio-rasio keuangan dapat digolongkan menjadi empat kelompok besar berdasarkan tujuan penganalisis, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Kasmir (2018:128), rasio likuiditas adalah salah satu kelompok rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendek, terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio-rasio likuiditas ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan mampu membayar utangnya dalam waktu dekat. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan antara lain:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*).

Rasio Lancar (Current Ratio) adalah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek tersebut. Standar industri untuk rasio ini biasanya ditetapkan sekitar 200%.

Dalam penggunaan rasio lancar, perusahaan mengambil semua aktiva lancar yang meliputi kas, setara kas, piutang, dan persediaan, kemudian membaginya dengan kewajiban lancar yang mencakup hutang dagang, hutang wesel, dan utang jangka pendek lainnya. Hasilnya adalah rasio yang menunjukkan berapa kali aktiva lancar dapat menutupi kewajiban jangka pendek.

Jika rasio lancar lebih besar dari 1, itu berarti perusahaan memiliki cukup aktiva lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, yang menandakan tingkat likuiditas yang baik. Namun, jika rasio lancar lebih kecil dari 1, perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya jika semuanya jatuh tempo pada saat yang bersamaan. Standar industri sekitar 200% mengindikasikan bahwa perusahaan diharapkan memiliki dua kali lipat dari kewajiban jangka pendek dalam bentuk aktiva lancar.

Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Current Ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) atau acid test ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Rasio ini dikalkulasikan dengan mengurangkan nilai persediaan dari total aktiva lancar. Alasannya adalah karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diubah menjadi uang tunai. Jadi, rasio cepat memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus menjual persediaan.

Standar industri untuk rasio cepat biasanya ditetapkan sekitar 150%. Ini berarti perusahaan diharapkan memiliki setidaknya 150% dari kewajiban jangka pendeknya yang dapat dibayar dengan menggunakan aktiva lancar tanpa mengandalkan persediaan.

Rasio cepat yang lebih tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih baik, karena perusahaan memiliki lebih banyak aktiva lancar yang dapat digunakan untuk membayar utang jangka pendek. Sebaliknya, rasio cepat yang lebih rendah mungkin mengindikasikan bahwa perusahaan lebih bergantung pada penjualan persediaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Quick Ratio* adalah :

$$\boxed{Quick\ Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memiliki uang kas yang cukup untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang tunai yang tersedia. Standar industri untuk rasio ini biasanya ditetapkan sekitar 50%.

Dengan demikian, rasio ini mengukur seberapa besar bagian dari kewajiban jangka pendek yang dapat dibayarkan oleh perusahaan hanya dengan uang kas yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio kas, semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan uang tunai yang ada. Namun, perlu diingat bahwa memiliki terlalu banyak uang kas juga bisa mengurangi potensi pengembalian dana perusahaan.

Rasio ini penting untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan dan sejauh mana perusahaan mampu mengatasi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual aset atau mengambil utang tambahan. Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Cash Ratio* adalah :

$$\boxed{Cash\ Ratio = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau Leverage Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu membiayai aktiva-aktiva yang dimilikinya dengan menggunakan utang. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kewajiban perusahaan dalam hubungannya dengan ekuitasnya. Dengan kata lain, rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik yang jangka pendek maupun yang jangka panjang, jika perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi.

Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan antara lain:

1. *Debt To Asset Ratio*

Debt ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengandalkan utang sebagai sumber pendanaan untuk mendukung aktiva-aktiva yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan total aktiva yang dimilikinya. Dalam hal ini, semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Standar industri rasio debt ratio adalah 35%, yang berarti bahwa sebagian besar perusahaan berusaha memastikan bahwa tidak lebih dari 35% dari total aktiva mereka dibiayai dengan utang. Jika rasio ini lebih tinggi dari standar industri, hal itu dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi dan mungkin memiliki risiko finansial yang lebih besar.

Rasio debt ratio memberikan gambaran tentang tingkat kewajiban

perusahaan dalam hubungannya dengan total aktiva, dan ini penting bagi para investor dan kreditur yang ingin menilai risiko yang terkait dengan utang perusahaan. Semakin rendah rasio ini, semakin rendah risiko finansial yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Debt To Asset Ratio* adalah :

$$\textit{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt To Equity Ratio*

Rasio utang terhadap ekuitas, juga dikenal sebagai rasio hutang modal, adalah suatu metrik yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dan ekuitasnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan, dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan.

Rasio ini dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas perusahaan. Standar industri untuk rasio ini biasanya berada di bawah 90%. Ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan berusaha memastikan bahwa jumlah ekuitas yang dimiliki oleh pemilik perusahaan lebih besar daripada jumlah utang yang mereka miliki. Jika rasio ini melebihi standar industri, itu bisa mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi dan mungkin menghadapi risiko finansial yang lebih besar.

Pemahaman tentang rasio utang terhadap ekuitas penting untuk menilai sejauh mana perusahaan mengandalkan utang untuk mendukung operasinya. Semakin rendah rasio ini, semakin besar bagian modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk utang, dan ini dapat dianggap sebagai indikasi kesehatan

keuangan perusahaan. Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Debt to Equity Ratio* adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Kasmir (2018:196) rasio profitabilitas adalah alat yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio-rasio profitabilitas ini memberikan wawasan tentang efisiensi perusahaan dalam mengubah penjualan dan investasi menjadi laba.

Penggunaan rasio-rasio profitabilitas memungkinkan analis keuangan untuk menganalisis perkembangan perusahaan dalam periode waktu tertentu, serta mengidentifikasi penyebab perubahan dalam kinerja keuangan perusahaan tersebut. Rasio-rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur berbagai aspek laba dan efisiensi, membantu pihak berkepentingan untuk memahami apakah perusahaan menghasilkan laba yang cukup berdasarkan investasinya.

Rasio-rasio profitabilitas mencakup berbagai metrik, seperti rasio laba kotor, rasio laba operasional, dan rasio laba bersih, yang semuanya memberikan pandangan yang berbeda tentang kinerja keuangan perusahaan. Ini adalah alat yang sangat penting dalam analisis keuangan yang membantu dalam mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Adapun rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas rentabilitas perusahaan, yaitu antara lain :

a. Net Profit Margin

Rasio ini mengindikasikan berapa persen dari penjualan bersih yang berhasil diubah menjadi laba bersih. Untuk menghitungnya, laba bersih perusahaan dibagi dengan penjualan bersih, kemudian hasilnya dikalikan 100. Standar industri untuk rasio ini adalah sekitar 20%, yang berarti perusahaan diharapkan menghasilkan setidaknya 20% laba bersih untuk setiap rupiah penjualan bersih.

Rasio laba bersih terhadap penjualan adalah salah satu indikator kunci yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan. Analis keuangan menggunakan rasio ini untuk memahami sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari operasinya dan untuk membandingkan profitabilitas perusahaan dengan pesaing dalam industri yang sama. Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Net Profit Margin* adalah:

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

b. Return On Asset (ROA)

Return on assets (ROA) adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah aset yang dimilikinya. Untuk menghitung ROA, laba bersih perusahaan dibagi dengan total aktiva, dan hasilnya dikalikan 100. Standar industri rasio ini adalah sekitar 30%, yang berarti perusahaan diharapkan menghasilkan setidaknya 30% laba bersih untuk setiap rupiah aset yang dimilikinya.

ROA adalah indikator penting yang digunakan oleh analis keuangan untuk

mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA juga berguna untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan pesaing dalam industri yang sama. Dengan ROA yang tinggi, perusahaan dapat menunjukkan bahwa mereka mampu menghasilkan keuntungan yang baik dengan penggunaan aset yang lebih sedikit. Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Return On Asset (ROA)* adalah:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

c. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur laba bersih perusahaan dalam kaitannya dengan modal pemilik atau ekuitas. Dalam kata lain, return on equity (ROE) menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba untuk setiap dolar modal yang ditanamkan oleh pemilik. Standar industri rasio ini adalah sekitar 40%, yang berarti perusahaan diharapkan dapat menghasilkan setidaknya 40 sen laba bersih untuk setiap dolar ekuitas yang dimiliki oleh pemilik.

ROE adalah indikator penting yang digunakan oleh analis keuangan untuk menilai kinerja perusahaan dan sejauh mana perusahaan dapat menguntungkan bagi pemiliknya. Semakin tinggi ROE, semakin baik, karena ini menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menghasilkan laba dengan modal yang ditanamkan. ROE yang tinggi juga bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan mampu menarik investasi pemodal dengan baik. Dengan ROE yang kuat, perusahaan dapat menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan pengembalian yang baik bagi pemilik modal.

Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Return On Equity (ROE)* adalah:

$$Return\ On\ Equity = \frac{\text{Laba\ Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi bunga pinjaman dengan pendapatan sebelum bunga dan pajak. Dalam kata lain, interest coverage ratio (ICR) menunjukkan seberapa besar pendapatan sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutupi beban bunga. Standar industri untuk rasio ini adalah biasanya di atas 2, yang berarti perusahaan mampu menutupi bunga pinjaman setidaknya dua kali lipat.

ICR adalah indikator penting bagi kreditur dan investor yang ingin memastikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar bunga pinjaman mereka. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, karena ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pendapatan yang cukup untuk menutupi bunga pinjaman mereka dengan baik. Dengan ICR yang kuat, perusahaan dapat mengurangi risiko gagal bayar pada pinjaman mereka dan menjaga hubungan yang baik dengan krediturnya. Adapun rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas perusahaan, yaitu antara lain :

a. *Receivable Turnover*

Receivable Turnover Ratio, atau rasio perputaran piutang, adalah ukuran yang mengindikasikan seberapa cepat perusahaan mengumpulkan piutangnya dari pelanggan. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam manajemen piutang dan penagihan. Standar industri rasio ini adalah 20 kali, yang berarti perusahaan

mengumpulkan piutangnya sekitar 20 kali dalam satu periode tertentu.

Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola piutangnya dengan efisien dan mendapatkan pembayaran dari pelanggan lebih cepat. Dengan meningkatnya perputaran piutang, perusahaan dapat meningkatkan aliran kas dan mengurangi risiko tidak tertagihnya piutang. Selain itu, perusahaan dapat memanfaatkan lebih banyak sumber daya untuk kegiatan lain yang dapat meningkatkan profitabilitas. Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Receivable turnover* adalah:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata - rata Piutang}} = \text{Kali}$$

b. Inventory Turnover

Inventory Turnover Ratio, atau rasio perputaran persediaan, adalah indikator yang mengukur seberapa cepat perusahaan mengonversi persediaan menjadi pendapatan. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam manajemen persediaan dan pengendalian biaya penyimpanan. Standar industri untuk rasio ini adalah 12 kali, yang berarti persediaan perusahaan berputar sekitar 12 kali dalam satu periode tertentu.

Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaannya dengan efisien dan menjaga persediaan tetap rendah. Dengan perputaran persediaan yang cepat, perusahaan dapat mengurangi biaya penyimpanan dan meningkatkan likuiditas dengan mengonversi persediaan menjadi kas lebih cepat. Hal ini juga memungkinkan perusahaan untuk merespons perubahan permintaan pasar dengan lebih fleksibel.

Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Inventory Turnover* adalah:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata - rata Persediaan}} = \text{Kali}$$

Dari penjelasan-penjelasan rasio keuangan yang telah dikemukakan diatas, dapatlah dibuat suatu table klasifikasi rasio keuangan agar bisa dipahami dan dimengerti bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan tersebut terhadap perusahaan seperti dalam table berikut ini :

Tabel 2.1
Klasifikasi Ratio Keuangan

Rasio Keuangan	Jenis Rasio	Standar	Keterangan	
			Tinggi	Rendah
Rasio Likuiditas	Current Ratio	2 kali atau 200%	Semakin tinggi rasio lancar, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya.	Semakin rendah rasio lancar, maka semakin kecil kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya.
	Quick Ratio	1,5 kali atau 150%	Jika rasio ini tinggi, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lainnya.	Jika rasio ini rendah, maka keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lainnya.
	Cash Ratio	0,5kali Atau 50%	Jika perusahaan memiliki cash ratio lebih tinggi, perusahaan memiliki kas dan setara kas yang cukup untuk membayar setengah dari kewajiban lancarnya.	Jika perusahaan memiliki cash ratio lebih rendah, perusahaan memiliki kas dan setara kas yang tidak cukup untuk membayar setengah dari kewajiban lancarnya.
	Debt to asset Ratio	<35 %	Semakin tinggi rasio ini, maka pendanaan dengan utang semakin banyak, dan semakin sulit bagi perusahaan untuk menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.	Semakin rendah rasio ini, maka semakin kecil perusahaan di biayai dengan utang.

<i>Rasio Solvabilitas</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<90 %	Semakin tinggi rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan dan akan semakin besar risiko yang terjadi diperusahaan.	Semakin rendah rasio ini, akan semakin baik pendanaan yang di – sediakan diperusahaan.
<i>Rasio Aktivitas</i>	<i>Receivable Turn Over</i>	20 Kali	Apabila rasio ini tinggi, maka kondisi perusahaan semakin baik.	Apabila rasio ini rendah, maka kondisi perusahaan tidak baik.
	<i>Inventory Turn Over</i>	12 Kali	Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan semakin baik.	Semakin rendah rasio ini maka kondisi perusahaan semakin tidak baik.
<i>Rasio Profitabilitas</i>	<i>Net Profit Margin</i>	20 %	Semakin tinggi rasio ini maka kemampuan dari laba perusahaan semakin baik.	Semakin rendah rasio ini maka kemampuan dari laba perusahaan semakin rendah.
	<i>Return On Asset</i>	30%	Jika nilai ROA aktual perusahaan tinggi, maka perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi relatif terhadap total aset yang dimilikinya.	Jika rasio ini rendah, menunjukkan bahwa perusahaan tidak mencapai tingkat efisiensi yang diinginkan dalam penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba.
	<i>Return On Equity</i>	40%	Jika rasio ini tinggi, maka perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi relatif terhadap ekuitas pemegang sahamnya.	Jika rasio ini rendah, maka perusahaan tidak mencapai tingkat efisiensi yang diinginkan dalam menghasilkan laba berdasarkan ekuitas pemegang sahamnya.

Sumber: Kasmir (2018)

2.1.12 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang relevan dan menjadi rujukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Ferdi Rodman Manurung, 2022	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020)	Hasil dari penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa PT.London memiliki kinerja yang paling baik dan sehat selama lima tahun diukur pada tingkat likuiditas dan solvabilitas, sedangkan pada tingkat aktivitas PT Mahkota yang memiliki kinerja yang baik, pada tingkat profitabilitas ROA PT.Andira Agro,Tbk sedangkan untuk ROE PT Bakrie Sumatra Plantation TBk yang memiliki kinerja yang baik.
Muhammad Amri, 2018	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Incipna Indonesia	Hasil penelitian rasio likuiditas pada periode 2014-2017 dapat dikatakan tidak baik karena perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.
Awliya Rahman Prizandi, 2023	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan debt to equity ratio, return on assets, earning per share, dan net profit margin pada periode sebelum dan selama pandemi Covid-19.

2.2 Kerangka Pemikiran

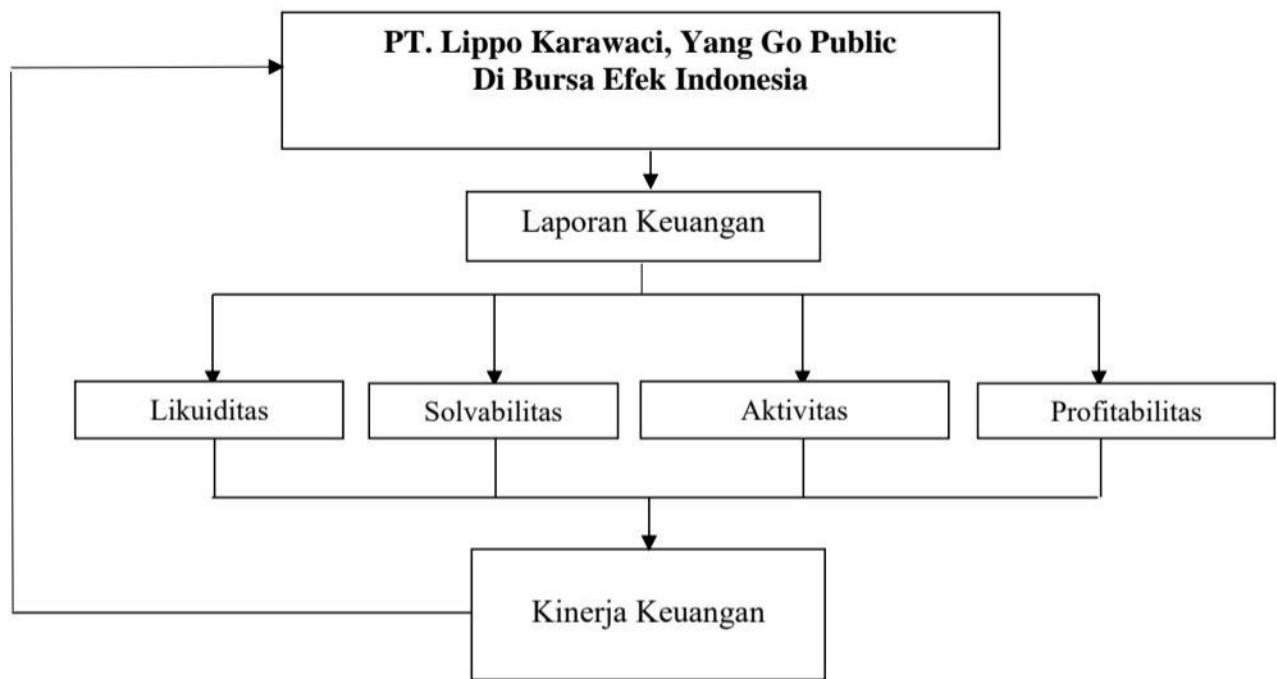
Penjelasan mengenai penggunaan rasio-rasio keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk sangat baik. Dengan menggunakan berbagai rasio seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, peneliti memiliki gambaran yang komprehensif tentang kinerja keuangan perusahaan.

Rasio likuiditas membantu menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Rasio solvabilitas membantu memahami apakah perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang pada saat jatuh tempo. Rasio profitabilitas memberikan wawasan tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sementara rasio aktivitas membantu mengukur efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

Dengan menggunakan berbagai rasio ini, peneliti dapat memberikan analisis yang komprehensif tentang kinerja keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk, yang akan sangat berguna bagi para pemangku kepentingan perusahaan.

Dari latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITI

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan kerangka konsep yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bab sebelumnya, objek penelitian ini mencakup evaluasi kinerja keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk, sebuah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama periode penelitian dari tahun 2020 hingga 2022. Evaluasi ini akan melibatkan analisis sejumlah indikator keuangan, termasuk rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

3.2 Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan kata-kata, kalimat, gambar, dan angka-angka, dan menggunakan sampel serta kuesioner sebagai alat pengumpulan data primer.

Seperti yang dikemukakan oleh Surachman dalam Mustafa (2016:19), penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran yang sistematis, factual, akurat, dan obyektif mengenai hubungan antara variabel serta mengenai fakta-fakta dan karakteristik populasi. Hal ini dilakukan dengan cara menggambarkan dan menganalisis bukti fakta atau data yang ada agar dapat diinterpretasikan dengan baik, serta menghasilkan kesimpulan yang kuat.

Untuk mendukung penelitian ini, penulis mengumpulkan data laporan keuangan dari situs web yang tersedia di www.idx.go.id. Langkah ini diambil untuk

memudahkan penulis dalam menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam analisis data.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Berikut disajikan dalam tabel 3.1 operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Kinerja Keuangan	Rasio Likuiditas	<i>Current rasio</i>	Rasio
		<i>Quick Ratio</i>	
		<i>Cash Ratio</i>	
	Rasio Solvabilitas	<i>Debt to Asset Ratio</i>	Rasio
		<i>Debt to Equity Ratio</i>	
	Rasio Profitabilitas	<i>Net Profit Margin</i>	Rasio
		<i>Return On Asset</i>	
		<i>Return On Equity</i>	
	Rasio Aktivitas	<i>Receivable Turnover</i>	Rasio
		<i>Inventory Turnover</i>	

Sumber : Kasmir (2018:128)

3.2.2 Jenis dan Sumber Data

Untuk mengakses data yang relevan terkait dengan permasalahan utama, penulis mengumpulkan informasi dengan melakukan penelitian kepustakaan sebagai sumber data sekunder. Data sekunder yang diambil dalam penelitian ini adalah data time series, yang diperoleh dengan cara membandingkan beberapa laporan keuangan tahunan PT. Lippo Karawaci Tbk yang berasal dari Bursa Efek Indonesia. Data ini mencakup laporan keuangan seperti Neraca dan Laba Rugi dari tahun 2020 hingga 2022.

3.2.3 Metode Analisis Data

Untuk mengatasi permasalahan dalam penelitian ini, penulis menerapkan dua metode analisis utama:

1. Metode analisis deskriptif, digunakan untuk memberikan gambaran tentang kinerja keuangan yang terdokumentasikan dalam laporan keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk.
2. Metode analisis kuantitatif, yang melibatkan pengolahan data dalam bentuk angka atau data kualitatif yang diubah menjadi bentuk angka.

Dalam pendekatan analisis kuantitatif ini, digunakan rasio keuangan sebagai alat utama untuk evaluasi, termasuk namun tidak terbatas pada:

1. *Rasio Likuiditas* dengan indicator-indikatornya sebagai berikut :

- a. Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Current Ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

- b. Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Quick Ratio* adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

c. Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Cash Ratio* adalah :

$$\text{Cashk Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Rasio Solvabilitas* dengan indicator-indikatornya sebagai berikut :

a. Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Debt to Asset Ratio* adalah :

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Debt To Equity Ratio*

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

adalah :

3. *Rasio Profitabilitas* dengan indicator-indikatornya sebagai berikut :

a. Formulasi yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin Ratio*

adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

- b. Formulasi yang dapat digunakan untuk menghitung *Return on Asset Ratio*

adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

- c. Formulasi yang dapat digunakan untuk menghitung *Return on Equity Ratio*

adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

4. *Rasio Aktivitas* dengan indicator-indikatornya sebagai berikut :

- a. Formulasi yang digunakan untuk menghitung *Receivable Turnover* adalah :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{pendapatan}}{\text{Piutang}} = \text{kali}$$

- b. Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Inventory Turnover* adalah:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Persediaan}} = \text{kali}$$

5. Setelah dilakukan penghitungan selanjutnya menganalisis dengan membandingkan standar dari masing-masing rasio, kemudian ditarik kesimpulansesuai dengan tujuan dari masing-masing rasio tersebut.\

Berikut disajikan standar rasio keuangan menurut Kasmir :

Tabel 3.2

Standar Rasio Keuangan

Keterangan	Rasio	Standar rasio
Rasio Likuiditas	Current Ratio	200%
	Quick Ratio	150%
	Cash Ratio	50%
Rasio Solvabilitas	Debt To Asset Ratio	35%
	Debt To Equity Ratio	90%
Rasio Profitabilitas	Net Profit Margin	20%
	Return On Asset (ROA)	30%
	Return On Equity (ROE)	40%
Rasio Aktivitas	Receivable Turnover	20 kali
	Inventory Turnover	12 kali
Sumber (Kasmir, 2018 : 150)		

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah PT. Lippo Karawaci Tbk

PT Lippo Karawaci Tbk, atau yang dikenal sebagai "Lippo Karawaci," merupakan perusahaan terkemuka dalam industri real estat di Indonesia. Perusahaan ini menjadi yang terbesar dalam kategori perusahaan properti terbuka berdasarkan aset, pendapatan, dan laba bersih. Dengan model bisnis yang unik, terfokus, dan terintegrasi, serta memiliki pengakuan merek yang kuat, Lippo Karawaci terus meningkatkan kinerjanya dan komitmennya untuk memberikan dampak positif yang mencakup semua aspek kehidupan masyarakat luas.

Lippo Karawaci berawal dari pendirian dengan nama PT Tunggal Reksakencana pada bulan Oktober 1990. Tiga tahun berikutnya, perusahaan tersebut meresmikan Lippo Village, sebuah kota mandiri pertamanya yang terletak di Tangerang di sebelah barat Jakarta. Lippo Village dilengkapi dengan berbagai fasilitas, termasuk area komersial, bisnis, hotel, rumah sakit, sekolah, dan lapangan golf. Pada tahun yang sama, perusahaan mulai mengembangkan Lippo Cikarang, sebuah kota mandiri dan kawasan industri ringan yang dilengkapi dengan infrastruktur dan fasilitas modern di sebelah timur Jakarta.

Mengarah ke wilayah Indonesia timur, pada tahun 1997, perusahaan melanjutkan pengembangan dengan menciptakan Tanjung Bunga, yang merupakan kota mandiri pertama di bagian timur Indonesia. Tanjung Bunga, dirancang dengan matang sebagai pusat strategis di Indonesia, terletak secara strategis di Makassar,

Sulawesi Selatan. Makassar adalah kota perdagangan yang menjadi pintu gerbang bagi wilayah timur Indonesia. Seiring dengan proyek-proyek pengembangan ini, perusahaan juga berhasil mengumpulkan sejumlah besar tanah yang terdiversifikasi.

4.1.2 Visi dan Misi PT. Lippo Karawaci Tbk

a. Visi

Bertujuan untuk menjadi pelaku utama dalam industri properti di Indonesia dan sekitarnya, perusahaan ini bersungguh-sungguh untuk berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat melalui seluruh sektor bisnisnya, selalu menciptakan nilai tambah bagi para pemegang saham.

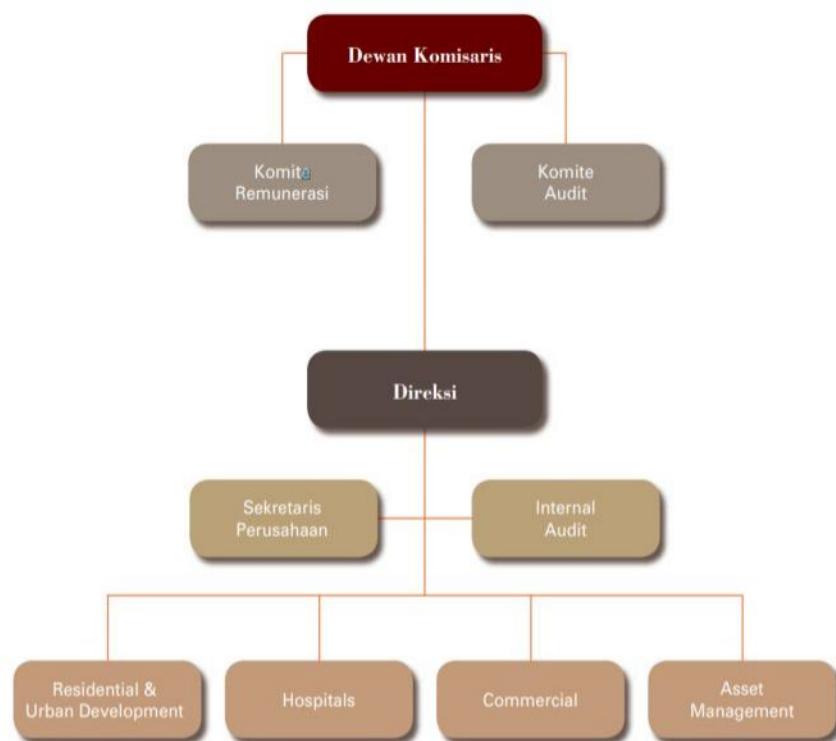
b. Misi

1. Memenuhi kebutuhan perumahan, pusat perbelanjaan, komersial, layanan kesehatan, hiburan, infrastruktur, dan layanan perhotelan untuk masyarakat kelas menengah dan atas di Indonesia.
2. Menjaga pertumbuhan bisnis dengan cara mengembangkan sumber pendapatan berkelanjutan (Recurring Revenues) dan berkomitmen pada kegiatan pengembangan yang berlanjut.
3. Menciptakan lingkungan hidup berkualitas yang meningkatkan pengalaman sosial dan spiritual pelanggan, serta menyediakan atmosfer ramah lingkungan terbaik dalam setiap proyek pengembangan.

4.1.3 Struktur Organisasi PT. Lippo Karawaci Tbk

Berikut adalah struktur organisasi dari perusahaan dalam penelitian ini:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi



4.2 Hasil Penelitian

Berikut ini adalah data atau perkiraan-perkiraan yang relevan terhadap ketiga rasio keuangan yang akan dianalisis dalam penelitian ini, seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Data Laporan Keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk
(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2020 (Rp)	2021 (Rp)	2022 (Rp)
Aset Lancar	33,078,230	31,374,902	29,144,101
Aset Tidak Lancar	18,787,250	20,706,034	20,726,796
Piutang Usaha	1,882,320	1,741,571	1,633,466
Persediaan	26,607,446	23,409,584	23,386,561
Total Aset	51,865,480	52,080,936	49,870,897
Liabilitas Jangka Pendek	10,573,858	9,605,967	9,325,960
Liabilitas Jangka Panjang	17,717,967	19,988,960	21,405,046
Total Liabilitas	28,291,825	29,594,927	30,731,006
Total Modal	23,573,655	22,486,009	19,139,891
Pendapatan	11,810,955	16,138,53	14,674,086
Beban Pokok Pendapatan	7,679,572	10,588,709	8,524,887
Laba/Rugi	(9,637,220)	(1,623,183)	(2,327,495)

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk

4.2.1 Kinerja Keuangan Ditinjau dari Tingkat Likuiditas

Tingkat likuiditas perusahaan merupakan suatu ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo. Dalam mengukur tingkat likuid PT. Lippo Karawaci Tbk, digunakan beberapa jenis rasio likuiditas yakni:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Kasmir (2018) menjelaskan Rasio Lancar (Current Ratio) adalah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek tersebut. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

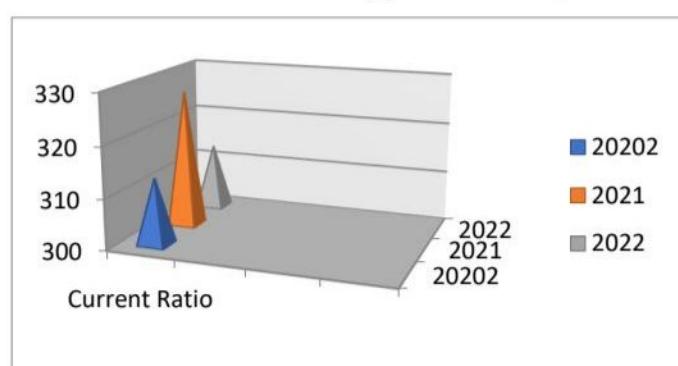
$$2020 = \frac{33,078,230}{10,573,858} = 3,13 \text{ atau } 313\%$$

$$2021 = \frac{31,374,902}{9,605,967} = 3,27 \text{ atau } 327\%$$

$$2022 = \frac{29,144,101}{9,325,960} = 3,13 \text{ atau } 313\%$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka terbentuklah sebuah pola trend perkembangan rasio lancar (*current ratio*) PT. Lippo Karawaci Tbk selama tiga tahun terakhir yakni tahun 2020 sebesar 313%, tahun 2021 mengalami peningkatan dengan nilai rasio menjadi sebesar 327%. Kemudian pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan nilai rasio menjadi sebesar 313%. Adapun *trend* tersebut jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

Grafik 4.1
Trend Current Ratio PT. Lippo Karawaci, Tbk



Dengan memperhatikan gambar *current ratio* di atas, maka dapat diketahui bahwa *trend current ratio* PT. Lippo Karawaci Tbk telah menunjukkan pergerakan dengan nilai rasio yang mengalami fluktuasi disetiap tahunnya, pada tahun 2020 nilai rasio sebesar 313%, kemudian pada tahun 2021 nilai rasio menunjukkan 327% hingga tahun 2022 dengan nilai rasio 313%. Walaupun terjadi fluktuasi jika dibandingkan dengan standar rasio *ratio* yakni 2:1 atau 200% maka nilai *current ratio* tahun 2020 dan tahun 2022 dinyatakan sudah memenuhi standar *current ratio*.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) atau acid test ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$2020 = \frac{33,078,230 - 26,607,446}{10,573,858} = 0,61 \text{ atau } 61\%$$

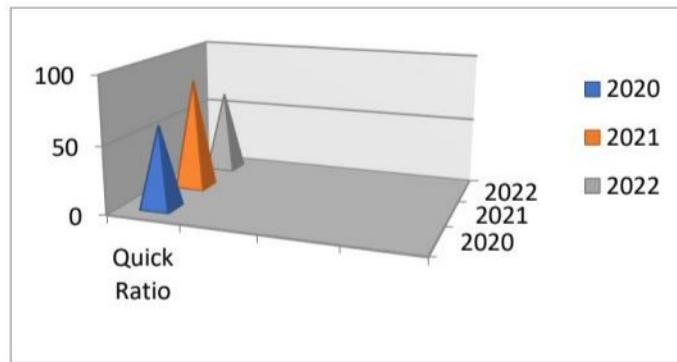
$$2021 = \frac{31,374,902 - 23,409,584}{9,605,967} = 0,83 \text{ atau } 83\%$$

$$2022 = \frac{29,144,101 - 23,386,561}{9,325,960} = 0,62 \text{ atau } 62\%$$

Dari hasil perhitungan rumus *quick ratio* di atas, maka terbentuklah sebuah pola *trend* perkembangan tingkat rasio PT. Lippo Karawaci Tbk selama tiga tahun terakhir yakni pada tahun 2020 sebesar 61%, tahun 2021 mengalami peningkatan nilai rasio yakni sebesar 83%, kemudian pada tahun 2022 kembali mengalami

peningkatan kembali yakni sebesar 62%. Adapun *trend* tersebut jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 4.2
Trend Quick Ratio PT. Lippo Karawaci, Tbk



Dengan memperhatikan gambar rasio di atas, maka dapat diketahui bahwa *trend quick ratio* PT. Lippo Karawaci Tbk telah menunjukkan pergerakan yang sangat rendah, dimana dalam tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi namun ukurannya tidak memenuhi standar rasio, terlihat bahwa pada tahun 2020 nilai rasio sebesar 61%, ditahun 2021 mengalami peningkatan menjadi senilai 83% namun tetap saja tidak mencapai nilai rasio, dan di tahun 2022 kembali menurun menjadi 62%. Sehingga secara keseluruhan tahun untuk rasio cepat ini tidak memenuhi standar *quick ratio* yakni $>150\%$.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memiliki uang kas yang cukup untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang tunai yang tersedia. Standar

industri untuk rasio ini biasanya ditetapkan sekitar 50%. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

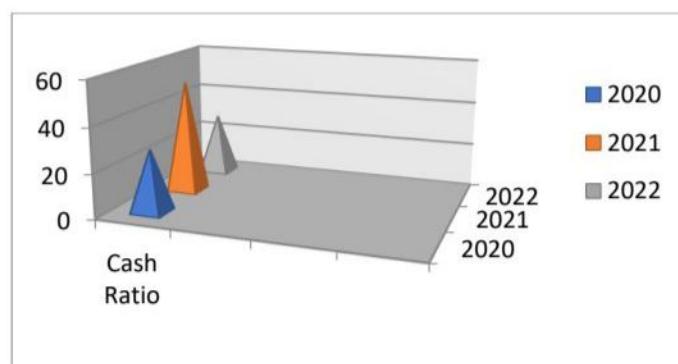
$$2020 = \frac{2,993,464}{10,573,858} = 0,28 \text{ atau } 28\%$$

$$2021 = \frac{4,888,494}{9,605,967} = 0,51 \text{ atau } 51\%$$

$$2022 = \frac{2,625,920}{9,325,960} = 0,28 \text{ atau } 28\%$$

Dari hasil perhitungan rumus *cash ratio* di atas, maka terbentuklah sebuah pola *trend* perkembangan tingkat rasio PT. Lippo Karawaci Tbk selama tiga tahun terakhir yakni pada tahun 2020 sebesar 28%, tahun 2021 mengalami peningkatan nilai rasio yakni sebesar 51%, kemudian pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan yakni sebesar 28%. Adapun *trend* tersebut jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 4.3
Trend Cash Ratio PT. Lippo Karawaci Tbk



Dengan memperhatikan gambar rasio di atas, maka dapat diketahui bahwa *trend cash ratio* PT. Lippo Karawaci Tbk telah menunjukkan pergerakan yang

sangat rendah, dimana dalam tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi namun ukurannya tidak memenuhi standar rasio, terlihat bahwa pada tahun 2020 nilai rasio sebesar 28%, ditahun 2021 mengalami peningkatan menjadi senilai 51% dan ditahun ini perusahaan memenuhi standar rasio, dan di tahun 2022 kembali menurun menjadi 28%. Sehingga secara keseluruhan tahun untuk rasio kas ini tidak memenuhi standar *cash ratio* yakni >50%.

4.2.2 Kinerja Keuangan Ditinjau dari Tingkat Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Jenis-jenis Rasio solvabilitas meliputi:

a. Perhitungan *Debt to Asset Ratio*

Debt ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengandalkan utang sebagai sumber pendanaan untuk mendukung aktiva-aktiva yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan total aktiva yang dimilikinya.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Asset ratio} : \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

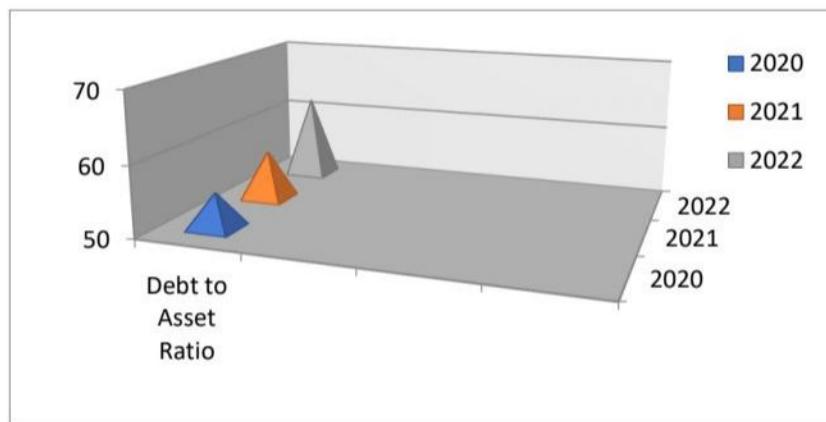
$$2020 = \frac{28,291,825}{51,865,480} = 0,55 \text{ atau } 55\%$$

$$2021 = \frac{29,594,927}{52,080,936} = 0,57 \text{ atau } 57\%$$

$$2022 = \frac{30,731,006}{49,870,897} = 0,62 \text{ atau } 62\%$$

Dari hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio* di atas, maka terbentukah sebuah pola trend perkembangan tingkat solvabilitas PT. Lippo Karawaci Tbk selama tiga tahun terakhir yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di tahun 2020 sebesar 55%, tahun 2021 mengalami peningkatan nilai rasio yakni 57%, kemudian tahun 2022 kembali mengalami peningkatan nilai rasio sebesar 62%. Trend tersebut jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 4.4
Trend Debt to Asset Ratio PT. Lippo Karawaci Tbk



Dengan memperhatikan gambar grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa trend *Debt to Asset Ratio* PT. Lippo Karawaci Tbk telah menunjukkan pergerakan dengan nilai rasio yang mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pada tahun 2020 nilai rasio 55%, tahun 2021 senilai 57% dan ditahun 2022 senilai 62%. Pada umumnya penurunan nilai *debt to asset rastio* tentunya sangat berpengaruh baik bagi perusahaan, namun pada PT. Lippo Karawaci Tbk ini tidak mengalami hal tersebut, artinya perusahaan melebihi standar nilai rasio yang ditetapkan yakni <35%.

b. Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Rasio utang terhadap ekuitas, juga dikenal sebagai rasio hutang modal, adalah suatu metrik yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dan ekuitasnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan, dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} : \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

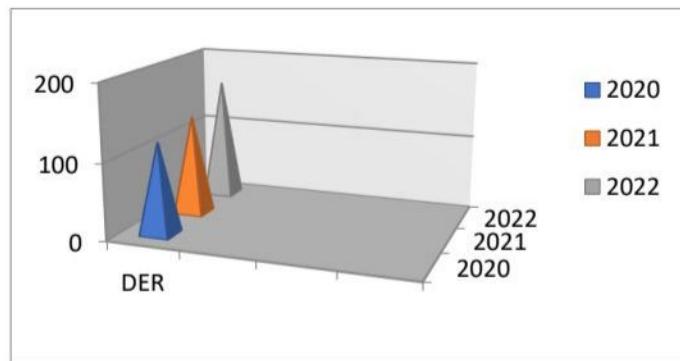
$$2020 = \frac{28,291,825}{23,573,655} = 1,20 \text{ atau } 120\%$$

$$2021 = \frac{29,594,927}{22,486,009} = 1,32 \text{ atau } 132\%$$

$$2022 = \frac{30,731,006}{19,139,891} = 1,61 \text{ atau } 161\%$$

Dari hasil perhitungan rumus *Debt to Equity Ratio* di atas, maka terbentuklah sebuah pola *trend* perkembangan *Debt to Equity Ratio* PT. Lippo Karawaci Tbk selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan disetiap tahunnya yakni tahun 2020 sebesar 120% selanjutnya pada tahun 2021 mengalami peningkatan nilai rasio sebesar 132% dan tahun 2022 kembali mengalami peningkatan nilai rasio sebesar 161%. *Trend* tersebut jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

Grafik 4.5
Trend Debt to Equity Ratio PT. Lippo Karawaci Tbk



Dengan memperhatikan gambar rasio di atas, maka dapat diketahui bahwa *trend Debt to Equity Ratio* PT. Lippo Karawaci Tbk telah menunjukkan peningkatan nilai rasio disetiap tahunnya, pada tahun 2020 memiliki nilai rasio 120% pada tahun 2021 mengalami peningkatan nilai rasio menjadi sebesar 132% dan pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan nilai rasio sebesar 161%. Jika dibandingkan dengan standar *Debt to Equity Ratio* yakni $<90\%$ maka dalam hal ini *Debt to Equity Ratio* pada PT. Lippo Karawaci Tbk telah dapat dikatakan tidak baik atau melebihi standar rasio.

4.2.3 Kinerja Keuangan Ditinjau dari Tingkat Profitabilitas

a. Perhitungan *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2018) rasio ini mencerminkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap pendapatan yang dilakukannya. Metode pengukuran rasio ini melibatkan perbandingan antara keuntungan bersih dengan pendapatan bersih. Tingginya *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan

pada tingkat pendapatan tertentu. Perkembangan *Net Profit Margin* PT. Lippo Karawaci Tbk dapat dilihat melalui perhitungan di bawah ini :

$$\text{Net Profit Margin} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

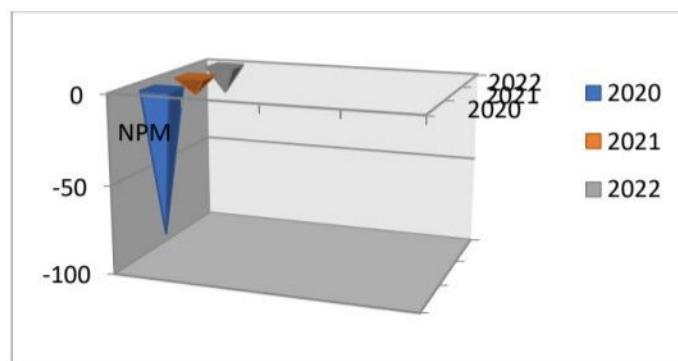
$$2020 = \frac{(9,637,220)}{11,966,299} = -0,81 \text{ atau } -81\%$$

$$2021 = \frac{(1,623,183)}{16,529,816} = -0,10 \text{ atau } -10\%$$

$$2022 = \frac{(2,327,495)}{14,808,570} = -0,16 \text{ atau } -16\%$$

Dari hasil perhitungan rumus rasio *Net Profit Margin* di atas, maka terbentuklah sebuah pola *trend* perkembangan rasio *Net Profit Margin* pada PT. Lippo Karawaci Tbk selama tiga tahun terakhir yakni pada tahun 2020 sebesar -81%, tahun 2021 mengalami penurunan nilai rasio sebesar -10% dan pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan yakni senilai -16%. *Trend* tersebut jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 4.6
Trend Net Profit Margin PT. Lippo Karawaci Tbk



Dengan memperhatikan gambar grafik rasio *Net Profit Margin* di atas, maka dapat diketahui bahwa *trend* rasio *Net Profit Margin* PT. Lippo Karawaci Tbk telah menunjukkan perkembangan yang sangat tidak baik bagi perusahaan, terlihat pada tahun 2020 nilai rasio sebesar -81%, ditahun 2020 menurun pesat menjadi -10% dan ditahun 2022 kembali meningkat menjadi -16%. Keadaan ini jika dibandingkan dengan standar rasio yakni >20% maka pada rasio ini perusahaan dalam keadaan yang sangat tidak baik pada tiga tahun terakhir.

b. Perhitungan *Return On Asset (ROA)*

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap aktiva. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return On Asset : } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$2020 = \frac{(9,637,220)}{51,865,480} = -0,19 \text{ atau } -19\%$$

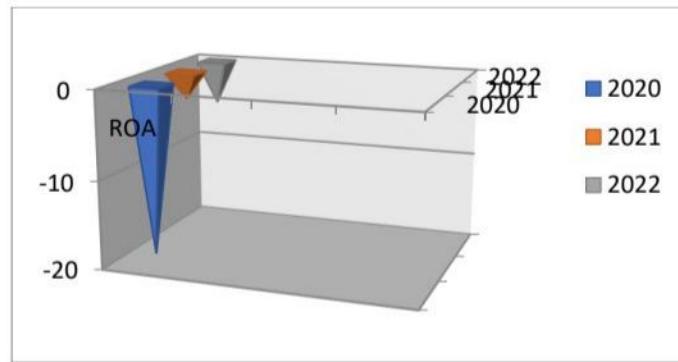
$$2021 = \frac{(1,623,183)}{52,080,936} = -0,03 \text{ atau } -3\%$$

$$2022 = \frac{(2,327,495)}{49,870,897} = -0,05 \text{ atau } -5\%$$

Dari hasil perhitungan rumus rasio *Return on asset* di atas, maka terbentuklah sebuah pola *trend* perkembangan rasio *Return on asset* pada PT. Lippo Karawaci Tbk selama tiga tahun terakhir yakni pada tahun 2020 sebesar -19%, tahun 2021 mengalami penurunan nilai rasio sebesar -3% dan pada tahun 2022 kembali

mengalami peningkatan yakni senilai -9%. *Trend* tersebut jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 4.7
Trend Return On Asset PT. Lippo Karawaci Tbk



Dengan memperhatikan gambar grafik rasio *Return on asset* di atas, maka dapat diketahui bahwa *trend* rasio *Return on asset* PT. Lippo Karawaci Tbk telah menunjukkan perkembangan yang sangat tidak baik bagi perusahaan, terlihat pada tahun 2020 nilai rasio sebesar -81%, ditahun 2021 menurun pesat menjadi -10% dan ditahun 2022 kembali meningkat menjadi -16%. Keadaan ini jika dibandingkan dengan standar rasio yakni $>30\%$ maka pada rasio ini perusahaan dalam keadaan yang sangat tidak baik pada tiga tahun terakhir.

c. Perhitungan *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur laba bersih perusahaan dalam kaitannya dengan modal pemilik atau ekuitas. Dalam kata lain, *Return On Equity (ROE)* menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba untuk setiap rupiah modal yang ditanamkan oleh pemilik. Rumus yang digunakan adalah:

Return On Equity : $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$

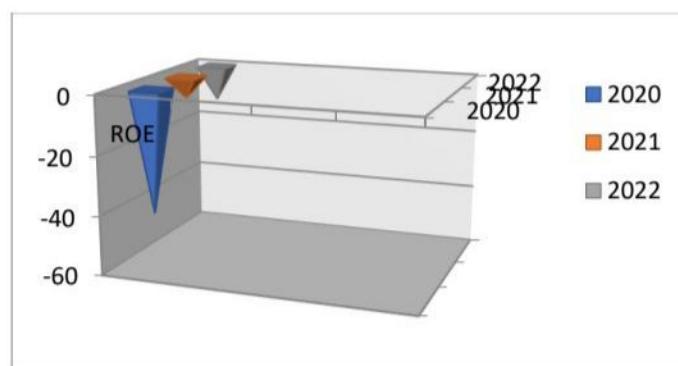
$$2020 = \frac{(9,637,220)}{23,573,655} = -0,41 \text{ atau } -41\%$$

$$2021 = \frac{(1,623,183)}{22,486,009} = -0,07 \text{ atau } -7\%$$

$$2022 = \frac{(2,327,495)}{19,139,891} = -0,12 \text{ atau } -12\%$$

Dari hasil perhitungan rumus rasio *Return On Equity* di atas, maka terbentuklah sebuah pola *trend* perkembangan rasio *Return On Equity* pada PT. Lippo Karawaci Tbk selama tiga tahun terakhir yakni pada tahun 2020 sebesar -41%, tahun 2021 mengalami penurunan nilai rasio sebesar -7% dan pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan yakni senilai -12%. *Trend* tersebut jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 4.8
Trend Return On Equity PT. Lippo Karawaci Tbk



Dengan memperhatikan gambar grafik rasio *Return On Equity* di atas, maka dapat diketahui bahwa *trend* rasio *Return On Equity* PT. Lippo Karawaci Tbk telah menunjukkan perkembangan yang sangat tidak baik bagi perusahaan, terlihat pada

tahun 2020 nilai rasio sebesar -41%, ditahun 2021 menurun pesat menjadi -7% dan ditahun 2022 kembali meningkat menjadi -12%. Keadaan ini jika dibandingkan dengan standar rasio yakni >40% maka pada rasio ini perusahaan dalam keadaan yang sangat tidak baik pada tiga tahun terakhir.

4.2.4 Kinerja Keuangan Ditinjau dari Tingkat Aktivitas

a. Perhitungan *Receivable Turnover*

Rasio ini menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang yang dimiliki. Perkembangan *Account Receivable Turnover* PT. Lippo Karawaci Tbk dapat dilihat melalui perhitungan di bawah ini :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Piutang}}$$

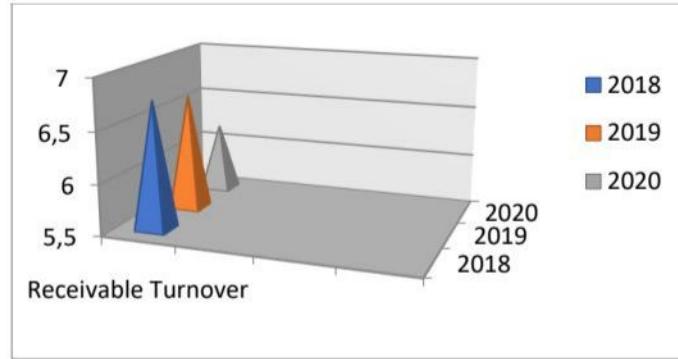
$$\text{Tahun 2020} = \frac{11,966,299}{1,882,320} = 6,36\text{kali}$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{16,529,816}{1,741,571} = 9,49\text{kali}$$

$$\text{Tahun 2022} = \frac{14,808,570}{1,633,466} = 9,07\text{kali}$$

Dari hasil perhitungan rumus rasio *Receivable Turnover* di atas, maka terbentuklah sebuah pola *trend* perkembangan rasio *Receivable Turnover* PT. Lippo Karawaci Tbk selama tiga tahun terakhir yakni tahun 2020 sebesar 6,36kali, pada tahun 2021 mengalami peningkatan nilai rasio menjadi 9,49kali dan pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan nilai rasio yaitu menjadi 9,07kali. *Trend* tersebut jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

Grafik 4.9
Trend Receivable Turnover PT. Lippo Karawaci Tbk



Dengan memperhatikan gambar rasio *Receivable Turnover* di atas, maka dapat diketahui bahwa *trend* rasio *Receivable Turnover* PT. Lippo Karawaci Tbk telah menunjukkan pergerakan dengan nilai rasio yang berfluktuasi dalam tiga tahun terakhir, terlihat bahwa pada tahun 2020 nilai rasio sebesar 6,36kali, tahun 2021 senilai 9,49kali dan ditahun 2022 senilai 9,07kali. Artinya dari tiga tahun terakhir jika dibandingkan dengan standar rasio yang ada yakni >20 kali, maka perusahaan tidak mencapai standar tersebut sehingga dapat dikatakan perusahaan tidak bisa menjamin membayar semua piutang dengan hasil pendapatan yang menurun drastis terutama ditahun terakhir.

b. Perhitungan *Inventory Turnover*

Inventory Turnover Ratio, atau rasio perputaran persediaan, adalah indikator yang mengukur seberapa cepat perusahaan mengonversi persediaan menjadi pendapatan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Beban Pokok Pendapatan}}{\text{Persediaan}}$$

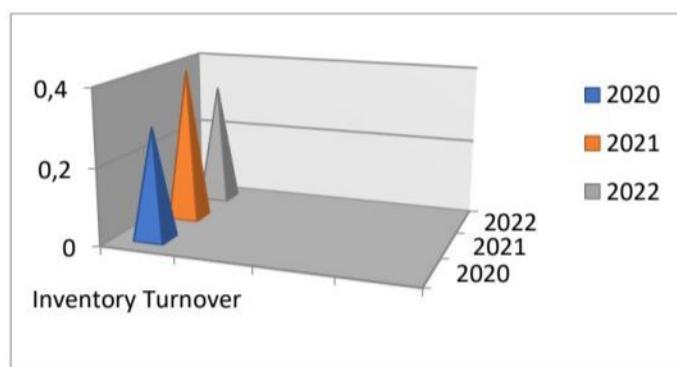
$$\text{Tahun 2020} = \frac{7,679,572}{26,607,446} = 0,29\text{kali}$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{10,588,709}{23,409,584} = 0,40\text{kali}$$

$$\text{Tahun 2022} = \frac{8,524,887}{23,386,561} = 0,32\text{kali}$$

Dari hasil perhitungan rumus *Inventory Turnover* di atas, maka terbentuklah sebuah pola *trend* perkembangan rasio *Inventory Turnover* PT. Lippo Karawaci Tbk selama tiga tahun terakhir yakni tahun 2020 sebesar 0,29kali, tahun 2021 mengalami peningkatan nilai rasio yakni senilai 0,40kali, namun pada tahun 2022 nilai rasio kembali menurun menjadi senilai 0,32kali. *Trend* tersebut jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

Grafik 4.10
Trend Inventory Turnover PT. Lippo Karawaci Tbk



Dengan memperhatikan gambar grafik *Trend Inventory Turnover* di atas, maka dapat diketahui bahwa *trend* rasio *Inventory Turnover* PT. Lippo Karawaci Tbk telah menunjukkan kondisi nilai rasio yang berfluktuasi. Ditahun 2020 nilai rasio sejumlah 0,29kali, di tahun 2021 mengalami peningkatan yakni senilai 0,40kali dan di tahun 2022 nilai rasio ini kembali mengalami penurunan menjadi

0,32 kali. Jika dibandingkan dengan standar rasio yakni >12 kali maka secara keseluruhan rasio ini tidak mencapai standar rasio.

4.3 Pembahasan

4.1.1 Perkembangan Kinerja Keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk Ditinjau Dari Tingkat Likuiditas

Berdasarkan hasil perhitungan rasio likuiditas seperti yang telah digambarkan dalam tabel di atas, maka secara satu persatu dapat dibahas masing-masing rasio sebagai berikut:

a. Pembahasan *Current Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan kinerja keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk jika ditinjau dari perspektif *current ratio* dari tahun 2020 hingga 2022 menunjukkan pergerakan berfluktuasi. Namun walaupun terjadi fluktuasi perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan baik, karena secara keseluruhan dalam rasio ini perusahaan telah memenuhi standar rasio yakni 200%.

Dengan penjelasan pada tahun 2020 *current ratio* menunjukkan nilai rasio sebesar 313%. Dengan pengertian bahwa kemampuan aktiva lancar perusahaan didalam menjamin hutang lancar adalah 3,13:1 dimana setiap Rp1 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp3,13. Sedangkan standar rasio dalam perusahaan melalui *current ratio* dikatakan baik apabila memenuhi standar perbandingan 2:1 atau 200% yakni setiap Rp1 hutang lancar dijamin oleh minimal Rp2 aktiva lancar. Sehingga dapat disimpulkan untuk tahun 2020 PT. Lippo Karawaci Tbk dengan menggunakan *current ratio* memiliki tingkat rasio yang baik karena telah memenuhi standar rasio.

Pada tahun 2021 *current ratio* menunjukkan nilai rasio sebesar 327% dengan pengertian bahwa kemampuan aktiva lancar didalam menjamin hutang lancar adalah 2:1 dimana setiap Rp1 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.2. Sedangkan standar rasio dalam perusahaan melalui *current ratio* dikatakan baik apabila memenuhi standar perbandingan 2:1 yakni setiap Rp1 hutang lancar dijamin oleh minimal Rp2 aktiva lancar. Sehingga dapat disimpulkan untuk tahun 2021 nilai rasio pada PT. Lippo Karawaci Tbk dengan menggunakan *current ratio* perusahaan sudah bisa memenuhi standar rasio dan dapat dikatakan sangat baik.

Pada tahun 2022 *current ratio* kembali mengalami penurunan nilai rasio yang menunjukkan nilai rasio sebesar 313% dengan pengertian bahwa kemampuan aktiva lancar didalam menjamin hutang lancar adalah 3,13:1 dimana setiap Rp1 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp3,13. Sedangkan standar rasio dalam perusahaan melalui *current ratio* dikatakan baik apabila memenuhi standar perbandingan 2:1 yakni setiap Rp1 hutang lancar dijamin oleh minimal Rp2 aktiva lancar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ditahun 2022 walaupun terjadi penurunan nilai rasio pada tahun ini PT. Lippo Karawaci Tbk dengan menggunakan *current ratio* masih memiliki tingkat rasio yang baik karena masih memenuhi standar rasio.

Dari hasil perhitungan *current rasio* PT. Lippo Karawaci Tbk dapat disimpulkan bahwa rasio perusahaan mengalami fluktuasi dan secara keseluruhan perusahaan telah memenuhi standar rasio, karena dari tiga tahun terakhir perusahaan memenuhi standar rasio karena rasio yang dihasilkan berada di atas standar rasio yang ditetapkan.

b. Pembahasan *Quick Ratio*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat likuiditas, dengan menggunakan *quick ratio* dari tahun 2020, 2021, hingga tahun 2022 PT. Lippo Karawaci Tbk mengalami kondisi trend rasio yang juga berfluktuasi. Dijelaskan bahwa pada tahun 2020 *quick ratio* menunjukkan nilai rasio sebesar 61% dengan pengertian bahwa kemampuan aktiva lancar perusahaan di dalam menjamin hutang lancar adalah 0,61:1 dimana setiap Rp1 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar yang telah dikurangi persediaan sebesar Rp0,61. Sedangkan standar rasio secara umum jika likuiditas perusahaan melalui *quick ratio* dikatakan baik apabila memenuhi standar perhitungan minimal 1:1 aktiva lancar. Sehingga dapat disimpulkan untuk tahun 2020 PT. Lippo Karawaci Tbk dengan menggunakan *quick ratio* memiliki tingkat likuiditas yang kurang baik karena masih jauh dibawah nilai dari standar rasio.

Kondisi yang terjadi pada tahun 2021 dimana *quick ratio* menunjukkan nilai sebesar 83% dengan pengertian bahwa kemampuan aktiva lancar perusahaan setelah dikurangi persediaan, di dalam menjamin hutang lancar adalah 0,83:1 diamna setiap Rp1 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar yang telah dikurangi persediaan sebesasr Rp0,83. Sedangkan standar rasio secara umum jika likuiditas perusahaan melalui *quick-test ratio* dikatakan baik apabila memenuhi standar perhitungan minimal 1:1 aktiva lancar. Sehingga dapat disimpulkan untuk tahun 2021 pada PT. Lippo Karawaci Tbk dengan menggunakan *quick ratio* masih memiliki tingkat likuiditas yang kurang baik.

Selanjutnya pada tahun 2021 *quick ratio* menunjukkan penurunan nilai rasio yaitu 62% dengan pengertian bahwa kemampuan aktiva lancar perusahaan

setelah dikurangi persediaan, di dalam menjamin hutang lancar adalah 0,62:1 diamna setiap Rp1 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar yang telah dikurangi persediaan sebesar Rp0,62. Sedangkan standar rasio secara umum jika likuiditas perusahaan melalui *quick ratio* dikatakan baik apabila memenuhi standar perhitungan minimal 1:1 aktiva lancar. Sehingga dapat disimpulkan untuk tahun 2021 nilai rasio pada PT. Lippo Karawaci Tbk dengan menggunakan *quick ratio* masih memiliki tingkat likuiditas yang kurang baik.

c. Pembahasan *Cash Ratio*

Jika dilihat dari Cash rasio maka dapat disimpulkan bahwa Cash rasio PT. Lippo Karawaci,Tbk dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 dapat dikategorikan belum efisien dalam hal mengelola kas. Hal ini disebabkan karena kemampuan perusahaan untuk mengelola pendapatan di jadikan kas sangat rendah.

Kas merupakan alat tukar yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan dalam transaksi setiap kali dibutuhkan. Menurut pengertian akuntansi hal yang termasuk dalam kas adalah alat pertukaran yang diterima untuk membeli berbagai barang dan jasa, serta dapat digunakan untuk pelunasan utang, dan dapat diterima sebagai setoran ke bank dalam jumlah sebesar nilai nominalnya (Kasmir,2018:83). Cash Ratio yang semakin tinggi menunjukan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola kas yang dimiliki. Namun nilai cash rasio yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume sales yang bersangkutan (Hery, 2018:95).

Secara keseluruhan dari rasio likuiditas, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinda Sagita, 2017, Skripsi Analisis Laporan

Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Vens Beauty Di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan Vens Beauty yang berdasarkan analisis rasio likuiditas secara keseluruhan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi baik (Liquid).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denny Erica, 2018. Jurnal, Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. Hasil analisis laporan keuangan menggunakan pengukuran Rasio Likuiditas perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk mengambil tindakan dalam menjamin dan melunasi hutang kepada kreditur. Munawir (2017:31), bahwa Likuiditas, adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera di penuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih, Kasmir (2018:126) Likuiditas, adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Mamduh (2018:76), Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya

4.1.2 Perkembangan Kinerja Keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk Ditinjau Dari Tingkat Solvabilitas

a. Pembahasan *Debt to Asset Ratio*

Trend Debt to Asset Ratio PT. Lippo Karawaci Tbk dapat dilihat dari pergerakannya selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, perusahaan ini memiliki nilai rasio sebesar 55%, yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 57% pada tahun 2021, dan terus meningkat menjadi 62% pada tahun 2022. Secara

umum, penurunan nilai Debt to Asset Ratio dianggap positif karena menandakan bahwa perusahaan memiliki lebih sedikit utang dibandingkan dengan total asetnya. Namun, dalam kasus PT. Lippo Karawaci Tbk, kecenderungan ini tidak berlaku, karena perusahaan justru mengalami peningkatan rasio, yang seharusnya menjadi perhatian.

Penting untuk mencermati bahwa nilai Debt to Asset Ratio PT. Lippo Karawaci Tbk telah melampaui standar yang umumnya diterima di industri, yaitu nilai rasio di bawah 35%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi dibandingkan dengan total asetnya. Tingginya rasio ini dapat menjadi sinyal potensial risiko keuangan, karena memberi indikasi bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai dengan utang. Manajemen perusahaan perlu mengidentifikasi penyebab peningkatan rasio ini dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengelola utangnya.

Pentingnya mengendalikan Debt to Asset Ratio tidak hanya terkait dengan mitigasi risiko keuangan, tetapi juga dapat berdampak pada citra perusahaan di mata investor dan kreditor. Perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi mungkin dianggap kurang stabil atau berisiko, yang dapat mempengaruhi minat investor dan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan lebih lanjut. Oleh karena itu, evaluasi mendalam terhadap struktur keuangan dan kebijakan utang perusahaan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2018) yang mengatakan bahwa Rasio Kas (Cash Ratio) adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memiliki uang kas yang cukup untuk membayar utang jangka

pendek. Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang tunai yang tersedia.

Dengan demikian, rasio ini mengukur seberapa besar bagian dari kewajiban jangka pendek yang dapat dibayarkan oleh perusahaan hanya dengan uang kas yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio kas, semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan uang tunai yang ada. Namun, perlu diingat bahwa memiliki terlalu banyak uang kas juga bisa mengurangi potensi pengembalian dana perusahaan. Rasio ini penting untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan dan sejauh mana perusahaan mampu mengatasi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual aset atau mengambil utang tambahan.

b. Pembahasan *Debt to Equity Ratio*

Trend Debt to Equity Ratio PT. Lippo Karawaci Tbk menunjukkan kecenderungan peningkatan nilai rasio selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, perusahaan ini memiliki Debt to Equity Ratio sebesar 120%, yang kemudian meningkat menjadi 132% pada tahun 2021, dan terus melonjak menjadi 161% pada tahun 2022. Dalam analisis rasio keuangan, kenaikan nilai Debt to Equity Ratio dapat memberikan gambaran mengenai struktur keuangan perusahaan dan cara perusahaan membiayai asetnya.

Namun, perlu dicatat bahwa nilai Debt to Equity Ratio PT. Lippo Karawaci Tbk telah melebihi standar umum untuk rasio ini, yaitu nilai rasio di bawah 90%. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai operasinya dibandingkan dengan modal sendiri. Tingginya nilai Debt to

Equity Ratio dapat dianggap sebagai sinyal risiko finansial, karena menunjukkan tingginya proporsi utang dalam struktur keuangan perusahaan.

Peningkatan terus-menerus dalam Debt to Equity Ratio dapat menjadi perhatian serius bagi manajemen perusahaan dan investor. Rasio utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama jika perusahaan menghadapi tekanan pembayaran bunga atau kesulitan untuk memenuhi kewajiban utangnya. Manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan strategi untuk mengurangi rasio utang atau memperbaiki struktur keuangan guna mengurangi risiko yang terkait.

Selain itu, tingginya Debt to Equity Ratio juga dapat mempengaruhi persepsi investor dan kreditor terhadap perusahaan. Investasi atau pembiayaan tambahan mungkin menjadi lebih sulit diperoleh jika perusahaan dianggap memiliki tingkat utang yang tidak dapat dikelola. Oleh karena itu, evaluasi mendalam terhadap kebijakan utang, manajemen risiko, dan strategi keuangan perusahaan perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul akibat peningkatan terus-menerus dalam Debt to Equity Ratio.

Menurut Kasmir (2018) Rasio utang terhadap ekuitas, juga dikenal sebagai rasio hutang modal, adalah suatu metrik yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dan ekuitasnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan, dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan.

Rasio ini dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas perusahaan. Standar industri untuk rasio ini biasanya berada di bawah 90%. Ini

berarti bahwa sebagian besar perusahaan berusaha memastikan bahwa jumlah ekuitas yang dimiliki oleh pemilik perusahaan lebih besar daripada jumlah utang yang mereka miliki. Jika rasio ini melebihi standar industri, itu bisa mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi dan mungkin menghadapi risiko finansial yang lebih besar.

Pemahaman tentang rasio utang terhadap ekuitas penting untuk menilai sejauh mana perusahaan mengandalkan utang untuk mendukung operasinya. Semakin rendah rasio ini, semakin besar bagian modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk utang, dan ini dapat dianggap sebagai indikasi kesehatan keuangan perusahaan.

4.1.3 Perkembangan Kinerja Keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk Ditinjau Dari Tingkat Profitabilitas

a. Pembahasan Net Profit Margin

Trend rasio *Net Profit Margin* PT. Lippo Karawaci Tbk menunjukkan perkembangan yang sangat tidak menguntungkan bagi perusahaan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020, perusahaan ini mengalami *Net Profit Margin* sebesar -81%, yang kemudian mengalami penurunan yang signifikan menjadi -10% pada tahun 2021, namun pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan menjadi -16%. *Net Profit Margin* mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari pendapatan yang diperoleh.

Kehadiran ini menjadi perhatian serius karena nilai *Net Profit Margin* yang negatif menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian dan tidak mampu menghasilkan keuntungan bersih dari operasionalnya. Jika dibandingkan dengan

standar industri atau umumnya diterima, yaitu *Net Profit Margin* yang seharusnya lebih dari 20%, situasi perusahaan dapat dianggap sangat tidak baik selama tiga tahun terakhir.

Penurunan yang pesat dan fluktuasi yang terus-menerus dalam *Net Profit Margin* dapat menunjukkan masalah dalam struktur biaya, efisiensi operasional, atau strategi bisnis perusahaan. Manajemen perusahaan perlu melakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi penyebab turunnya profitabilitas dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi keuangan.

Selain itu, *Net Profit Margin* yang terus-menerus negatif juga dapat mempengaruhi citra perusahaan di mata investor dan kreditor. Investor mungkin ragu untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan yang tidak mampu menghasilkan keuntungan yang stabil, sementara kreditor mungkin menjadi lebih berhati-hati dalam memberikan pembiayaan tambahan. Oleh karena itu, perusahaan perlu merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan profitabilitas dan kembali ke jalur yang lebih stabil secara finansial.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2018) Rasio ini mengindikasikan berapa persen dari pendapatan bersih yang berhasil diubah menjadi laba bersih. Untuk menghitungnya, laba bersih perusahaan dibagi dengan pendapatan bersih, kemudian hasilnya dikalikan 100. Standar industri untuk rasio ini adalah sekitar 20%, yang berarti perusahaan diharapkan menghasilkan setidaknya 20% laba bersih untuk setiap rupiah pendapatan.

Rasio laba bersih terhadap pendapatan adalah salah satu indikator kunci yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini,

semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatan. Analis keuangan menggunakan rasio ini untuk memahami sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari operasinya dan untuk membandingkan profitabilitas perusahaan dengan pesaing dalam industri yang sama.

b. Pembahasan *Return On Asset (ROA)*

Trend rasio *Return on Assets (ROA)* PT. Lippo Karawaci Tbk selama tiga tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang sangat tidak menguntungkan bagi perusahaan. Pada tahun 2020, perusahaan ini mengalami ROA sebesar -81%, yang kemudian mengalami penurunan drastis menjadi -10% pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan menjadi -16%. Rasio ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya.

Situasi ini menjadi perhatian serius karena nilai ROA yang negatif menandakan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang memadai dari aset yang dimiliki. Jika dibandingkan dengan standar industri atau umumnya diterima, yaitu ROA yang seharusnya lebih dari 30%, kondisi perusahaan dapat dianggap sangat tidak baik selama tiga tahun terakhir.

Penurunan yang pesat dan fluktuasi yang terus-menerus dalam ROA dapat menunjukkan masalah dalam efisiensi penggunaan aset, strategi operasional, atau masalah lain dalam manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan perlu melakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi penyebab turunnya ROA dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki kinerja finansial.

Selain itu, ROA yang terus-menerus negatif juga dapat mempengaruhi citra perusahaan di mata investor dan kreditor. Investor mungkin merasa kurang yakin untuk berinvestasi dalam perusahaan yang tidak dapat memanfaatkan aset dengan efisien, sementara kreditor mungkin menjadi lebih hati-hati dalam memberikan pembiayaan tambahan. Oleh karena itu, perusahaan perlu merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan mengembalikan kinerja finansialnya ke jalur yang lebih stabil.

Menurut Kasmir (2018) Return on assets (ROA) adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah aset yang dimilikinya. Untuk menghitung ROA, laba bersih perusahaan dibagi dengan total aktiva, dan hasilnya dikalikan 100. Standar industri rasio ini adalah sekitar 30%, yang berarti perusahaan diharapkan menghasilkan setidaknya 30% laba bersih untuk setiap rupiah aset yang dimilikinya. ROA adalah indikator penting yang digunakan oleh analis keuangan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA juga berguna untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan pesaing dalam industri yang sama. Dengan ROA yang tinggi, perusahaan dapat menunjukkan bahwa mereka mampu menghasilkan keuntungan yang baik dengan penggunaan aset yang lebih sedikit.

c. Pembahasan *Return On Equity* (ROE)

Trend rasio *Return on Equity* (ROE) PT. Lippo Karawaci Tbk selama tiga tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang sangat tidak menguntungkan bagi perusahaan. Pada tahun 2020, perusahaan ini mencatat ROE sebesar -41%, yang

kemudian mengalami penurunan drastis menjadi -7% pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan menjadi -12%. Rasio ROE mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih bagi para pemegang saham dari modal yang mereka investasikan.

Keadaan ini menjadi perhatian serius karena nilai ROE yang negatif menandakan bahwa perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan yang memadai bagi pemegang sahamnya. Jika dibandingkan dengan standar industri atau umumnya diterima, yaitu ROE yang seharusnya lebih dari 40%, kondisi perusahaan dapat dianggap sangat tidak baik selama tiga tahun terakhir.

Penurunan yang pesat dan fluktuasi yang terus-menerus dalam ROE dapat menunjukkan masalah dalam efisiensi penggunaan ekuitas, strategi bisnis, atau masalah lain dalam manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan perlu melakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi penyebab turunnya ROE dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki kinerja finansial dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham.

Selain itu, ROE yang terus-menerus negatif juga dapat mempengaruhi citra perusahaan di mata investor. Pemegang saham mungkin kehilangan kepercayaan pada kinerja perusahaan dan potensi investasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan efisiensi penggunaan ekuitas dan mengembalikan kinerja finansialnya ke jalur yang lebih stabil untuk mendapatkan kembali kepercayaan pemegang saham dan potensi investor.

Menurut Kasmir (2018) Rasio ini mengukur laba bersih perusahaan dalam kaitannya dengan modal pemilik atau ekuitas. Dalam kata lain, return on equity

(ROE) menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba untuk setiap dolar modal yang ditanamkan oleh pemilik. Standar industri rasio ini adalah sekitar 40%, yang berarti perusahaan diharapkan dapat menghasilkan setidaknya 40 sen laba bersih untuk setiap dolar ekuitas yang dimiliki oleh pemilik. ROE adalah indikator penting yang digunakan oleh analis keuangan untuk menilai kinerja perusahaan dan sejauh mana perusahaan dapat menguntungkan bagi pemiliknya. Semakin tinggi ROE, semakin baik, karena ini menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menghasilkan laba dengan modal yang ditanamkan. ROE yang tinggi juga bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan mampu menarik investasi pemodal dengan baik. Dengan ROE yang kuat, perusahaan dapat menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan pengembalian yang baik bagi pemilik modal.

4.1.4 Perkembangan Kinerja Keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk Ditinjau Dari Tingkat Aktivitas

a. Pembahasan *Receivable Turnover*

Trend rasio Receivable Turnover PT. Lippo Karawaci Tbk selama tiga tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, perusahaan ini mencatat Receivable Turnover sebesar 6,36kali, yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 9,49kali pada tahun 2021, namun kembali turun menjadi 9,07kali pada tahun 2022. Rasio Receivable Turnover mencerminkan seberapa cepat perusahaan dapat mengumpulkan pembayaran dari pelanggan atas penjualan kredit.

Analisis rasio ini menjadi penting karena fluktuasi yang signifikan dapat mengindikasikan potensi masalah dalam manajemen piutang perusahaan. Jika

dibandingkan dengan standar industri atau umumnya diterima, yaitu Receivable Turnover yang seharusnya lebih dari 20kali, maka perusahaan belum mencapai standar tersebut selama tiga tahun terakhir.

Ketidakmampuan perusahaan untuk mencapai standar Receivable Turnover yang diharapkan dapat memiliki dampak serius terutama terkait dengan likuiditas. Receivable Turnover yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam mengumpulkan piutangnya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi arus kas perusahaan. Selain itu, rendahnya Receivable Turnover juga dapat menandakan bahwa perusahaan memberikan kredit yang berlebihan atau memiliki masalah dalam pemantauan dan pengelolaan piutang.

Dalam konteks pendapatan yang menurun, terutama pada tahun terakhir, keterbatasan dalam Receivable Turnover dapat menciptakan risiko tambahan. Perusahaan perlu secara cermat mengevaluasi dan memperbaiki kebijakan kredit, proses penagihan, dan manajemen piutangnya untuk memastikan likuiditas yang optimal dan mencegah terjadinya kendala keuangan lebih lanjut. Evaluasi mendalam terhadap faktor-faktor penyebab fluktuasi *Receivable Turnover* juga penting untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang sesuai dengan kondisi perusahaan.

Kasmir (2018) *Receivable Turnover Ratio*, atau rasio perputaran piutang, adalah ukuran yang mengindikasikan seberapa cepat perusahaan mengumpulkan piutangnya dari pelanggan. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam manajemen piutang dan penagihan. Standar industri rasio ini adalah 20 kali, yang berarti perusahaan mengumpulkan piutangnya sekitar 20 kali dalam satu periode

tertentu. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola piutangnya dengan efisien dan mendapatkan pembayaran dari pelanggan lebih cepat. Dengan meningkatnya perputaran piutang, perusahaan dapat meningkatkan aliran kas dan mengurangi risiko tidak tertagihnya piutang. Selain itu, perusahaan dapat memanfaatkan lebih banyak sumber daya untuk kegiatan lain yang dapat meningkatkan profitabilitas.

b. Pembahasan *Inventory Turnover*

Trend rasio *Inventory Turnover* PT. Lippo Karawaci Tbk selama tiga tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang dapat menjadi perhatian serius. Pada tahun 2020, perusahaan ini mencatat *Inventory Turnover* sebesar 0,29kali, yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 0,40kali pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, nilai rasio ini kembali mengalami penurunan menjadi 0,32kali. Rasio *Inventory Turnover* mengukur seberapa cepat perusahaan dapat menjual dan menggantikan persediaan yang dimilikinya.

Keadaan ini menjadi perhatian karena nilai rasio yang fluktuatif menandakan adanya ketidakstabilan dalam manajemen persediaan perusahaan. Jika dibandingkan dengan standar industri atau umumnya diterima, yaitu *Inventory Turnover* yang seharusnya lebih dari 12 kali, maka secara keseluruhan rasio ini belum mencapai standar tersebut selama tiga tahun terakhir.

Ketidakmampuan perusahaan untuk mencapai standar *Inventory Turnover* yang diharapkan dapat memberikan beberapa implikasi negatif. *Inventory Turnover* yang rendah dapat menunjukkan bahwa persediaan perusahaan tidak digunakan secara efisien, yang dapat mengakibatkan biaya penyimpanan yang tinggi dan risiko

kadaluwarsa atau penurunan nilai. Selain itu, fluktuasi yang signifikan dalam rasio ini dapat menunjukkan ketidakstabilan dalam perencanaan persediaan dan proses operasional perusahaan.

Dalam konteks penurunan nilai rasio di tahun 2022, perusahaan perlu melakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi penyebab penurunan tersebut dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang sesuai. Perbaikan dalam manajemen persediaan, termasuk perencanaan yang lebih akurat, pemantauan yang lebih ketat, dan strategi mendapatkan pendapatan yang efektif, dapat membantu meningkatkan nilai rasio *Inventory Turnover* dan mengoptimalkan penggunaan persediaan perusahaan. Hal ini juga dapat memberikan dampak positif terhadap likuiditas dan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Kasmir (2018) mengatakan bahwa *Inventory Turnover Ratio*, atau rasio perputaran persediaan, adalah indikator yang mengukur seberapa cepat perusahaan mengonversi persediaan menjadi pendapatan. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam manajemen persediaan dan pengendalian biaya penyimpanan. Standar industri untuk rasio ini adalah 12kali, yang berarti persediaan perusahaan berputar sekitar 12kali dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaannya dengan efisien dan menjaga persediaan tetap rendah. Dengan perputaran persediaan yang cepat, perusahaan dapat mengurangi biaya penyimpanan dan meningkatkan likuiditas dengan mengonversi persediaan menjadi kas lebih cepat. Hal ini juga memungkinkan perusahaan untuk merespons perubahan permintaan pasar dengan lebih fleksibel.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan kinerja keuangan jika dilihat dari tingkat likuiditas pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan PT. Lippo Karawaci Tbk kondisinya *illiquid*, karena secara keseluruhan rata-rata hasil perhitungan rasio perusahaan tidak memenuhi standar rasio yang ditetapkan.
2. Perkembangan kinerja keuangan jika dilihat dari tingkat solvabilitas pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan PT. Lippo Karawaci Tbk kondisinya sangat baik atau *Solvabel*, karena secara keseluruhan rata-rata hasil perhitungan rasio perusahaan tidak melebihi standar rasio yang ditetapkan.
3. Perkembangan kinerja keuangan jika dilihat dari tingkat profitabilitas pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan PT. Lippo Karawaci Tbk kondisinya sangat tidak baik atau **tidak efisien**, karena secara keseluruhan rata-rata hasil perhitungan rasio perusahaan berada sangat dibawah dari standar rasio yang ditetapkan.
4. Perkembangan kinerja keuangan dilihat dari segi aktivitas secara keseluruhan disimpulkan dalam keadaan yang tidak efektif, karena baik dari *Inventory Turnover* dan rasio *Receivable Turnover* keduanya tidak memenuhi standar

rasio yang ditetapkan sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan **tidak efektif** dalam mengelola persediaan dan meminimalisir piutang perusahaan.

5.2 SARAN

Berikut saran untuk penelitian ini:

1. Perusahaan perlu fokus pada peningkatan efisiensi manajemen persediaan untuk mengatasi fluktuasi dalam rasio Inventory Turnover. Mengimplementasikan sistem manajemen persediaan yang lebih terotomatisasi, melakukan pelatihan karyawan terkait pengelolaan persediaan, dan memanfaatkan teknologi seperti sistem informasi persediaan dapat membantu perusahaan meningkatkan kualitas pengelolaan persediaan. Selain itu, kerjasama yang lebih erat antara departemen seperti produksi, pendapatan, dan keuangan perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan rantai pasok dan meminimalkan risiko ketidakseimbangan persediaan.
2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan fluktuasi dalam rasio Inventory Turnover di sektor yang bersangkutan. Selain itu, penelitian dapat mempertimbangkan dampak dari perubahan regulasi atau kondisi pasar tertentu terhadap manajemen persediaan. Analisis lebih lanjut terhadap hubungan antara Inventory Turnover dan kinerja finansial keseluruhan juga dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang dampak efisiensi persediaan terhadap profitabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT.Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Aliminsyah & Padji. 2006. *Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan. Cetakan Ketiga*. YRAMA WIDYA : Bandung.
- Ariefiansyah & Utami. 2013. *Membuat Laporan Keuangan Gampang*. Dunia Cerdas : Jakarta.
- Darsono & Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. ANDI : Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2020. Analisis Laporan Keuangan. *Cetakan Ketujuh*. ALFABETA : Lampulo.
- Farid Harianto, Siswanto Sudomo. 1998. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal* : PT. Bursa Efek Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Teori Akuntansi. Edisi Revisi*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Husnan, Suad. 2002. *Materi Pokok Manajemen Keuangan. Cetakan Pertama*. Universitas Terbuka : Jakarta.
- Joel G. Siegel dan Jae K. Shim. 1999. *Kamus Istilah Akuntansi*. Elex Media Komputindo : Jakarta . (terjemahan).
- Jumingan. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Kashmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Keempat*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- K. Fred Skousen, Earl K. Stice, dan James D. Stice. 2001. *Akuntansi Keuangan Menengah*. PT. Dian Mas Cemerlang : Jakarta (terjemahan)
- Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston. 2008. *Memahami Laporan Keuangan. Edisi Ketujuh*. INDEKS : Jakarta. (terjemahan).
- Muhammad Afdi Nizar dan Syahrul. 2011. *Kamus Akuntansi. Cetakan Kedua*. Banyumas Jaya : Bekasi.

Munawir, S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Liberty : Yogyakarta.

Prastowo, Dwi. 2014. *Analisa Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi. Edisi Ketiga*. UPP STIM YKPN : Yogyakarta.

Sofyan Assauri. 2002. *Rekayasa Keuangan*. Manajemen Usahawan Indonesia No. 08 Th XXIX.

Sugiri, Slamet. 2009. *Akuntansi Pengantar 2*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN : Yogyakarta